

secara terperinci, dirangkum dan dipilih sesuai dengan tema dan konsep penelitian. Data display (penyajian data), bahwa data yang telah dikondensasi, selanjutnya ditampilkan dalam bentuk tabel, grafik dan uraian teks naratif singkat. *Conclusion drawing/verification*, merupakan penarikan kesimpulan secara umum yang menjawab rumusan masalah. Setelah disimpulkan, analisis data kembali ke tahap awal.

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

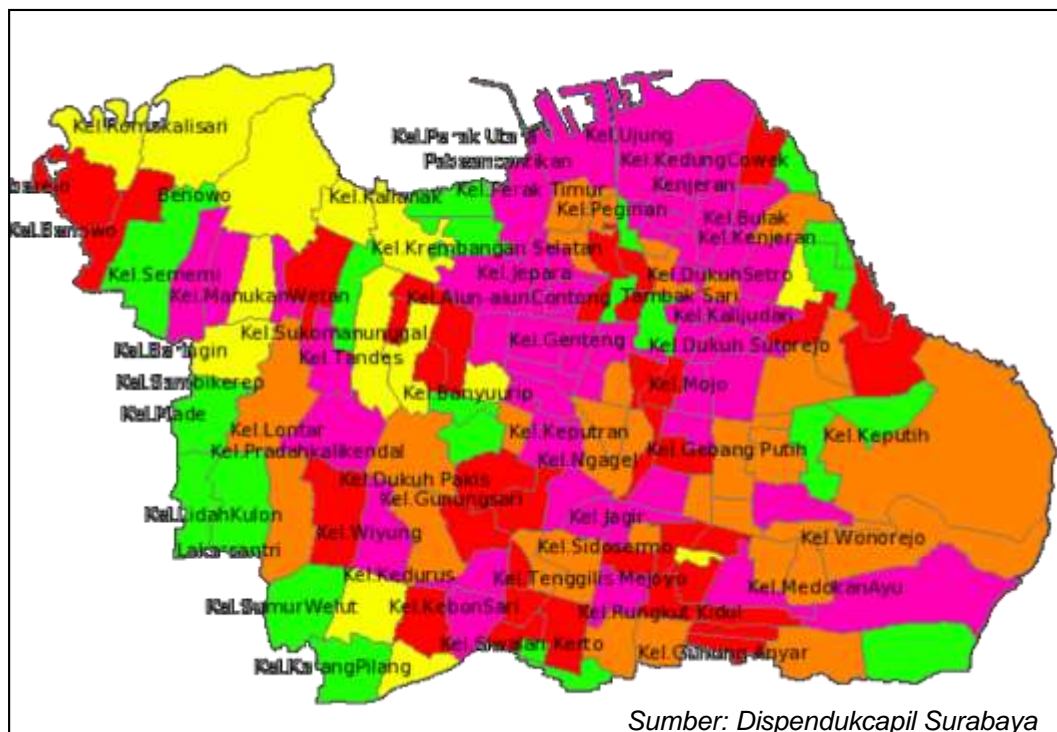
Untuk memahami sinergitas komunitas intelijen daerah dalam pencegahan potensi konflik di kota Surabaya yang dilatarbelakangi kejadian bom 3 gereja di Surabaya tahun 2018, perlu ditinjau dari pula dari keadaan wilayah kota Surabaya yang meliputi beberapa aspek umum seperti geografis dan demografis, serta potensi konflik yang terjadi di kota Surabaya tahun 2018.

4.1.1 Kondisi Geografis Kota Surabaya

Kota Surabaya terletak di antara 112° 36'-112° 54' Bujur Timur dan 70° 21' Lintang Selatan. Wilayah Kota Surabaya berbatasan langsung dengan Selat Madura di sebelah utara dan di sebelah timur, sedangkan di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Sidoarjo dan berbatasan dengan Kabupaten Gresik di sebelah barat. Surabaya berada pada dataran rendah, ketinggian antara 3-6 m di atas permukaan laut kecuali bagian selatan terdapat 2 bukit landai yaitu di daerah Lidah dan Gayungan ketinggian antara 25-50 m di atas permukaan laut dan dibagian barat sedikit bergelombang. Posisi geografi sebagai permukiman pantai menjadikan Surabaya berpotensi sebagai tempat persinggahan dan permukiman bagi kaum pendatang (imigran). Proses imigrasi inilah yang menjadikan Kota Surabaya sebagai kota multietnis yang kaya akan budaya. Beragam migrasi, tidak saja dari berbagai suku bangsa di Nusantara, seperti, Madura, Sunda, Batak, Borneo, Bali, Sulawesi dan Papua, tetapi juga dari etnis-etnis di luar Indonesia, seperti etnis Melayu, China, Arab, India, dan Eropa, datang, singgah dan menetap, hidup bersama serta membaaur dengan penduduk asli, membentuk pluralis kebudayaan yang kemudian menjadi ciri khas Kota Surabaya.

Kota Surabaya memiliki 31 kecamatan, 154 kelurahan, 1.368 RW, dan 9.118 RT dengan pengelompokan 5 wilayah pembantu walikota yaitu Surabaya Utara, Surabaya Timur, Surabaya Selatan, Surabaya Barat, dan Surabaya Pusat. Total luas wilayah Surabaya adalah 326,36 km² dengan

Kecamatan Benowo merupakan kecamatan dengan wilayah terluas yaitu 23,73 km² yang terletak di Surabaya Barat. Sedangkan Kecamatan Simokerto adalah kecamatan dengan luasan terkecil yaitu 2,59 km² terletak di Surabaya Pusat.



Gambar 4.1 Peta Pembagian Wilayah Kecamatan di Kota Surabaya

Rata-rata suhu di Kota Surabaya berkisar 27,91°C hingga 30,20°C. Rata-rata tertinggi tercatat di bulan Oktober sedangkan rata-rata suhu terendah adalah pada bulan Agustus. Kota Surabaya dengan jumlah penduduk hampir 4 juta jiwa, merupakan kota terbesar kedua Indonesia dan sangat besar perannya dalam menerima dan mendistribusikan barang-barang industri, peralatan teknik, hasil-hasil pertanian, hasil hutan, sembako, dan sebagainya, terutama bagi wilayah Indonesia Timur.

4.1.2 Keadaan Demografis Kota Surabaya

Jumlah penduduk Jawa Timur mencapai 40,5 juta jiwa pada 2018. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, Kota Surabaya merupakan daerah dengan penduduk terbanyak di Jawa Timur, yakni mencapai 2,89 juta jiwa

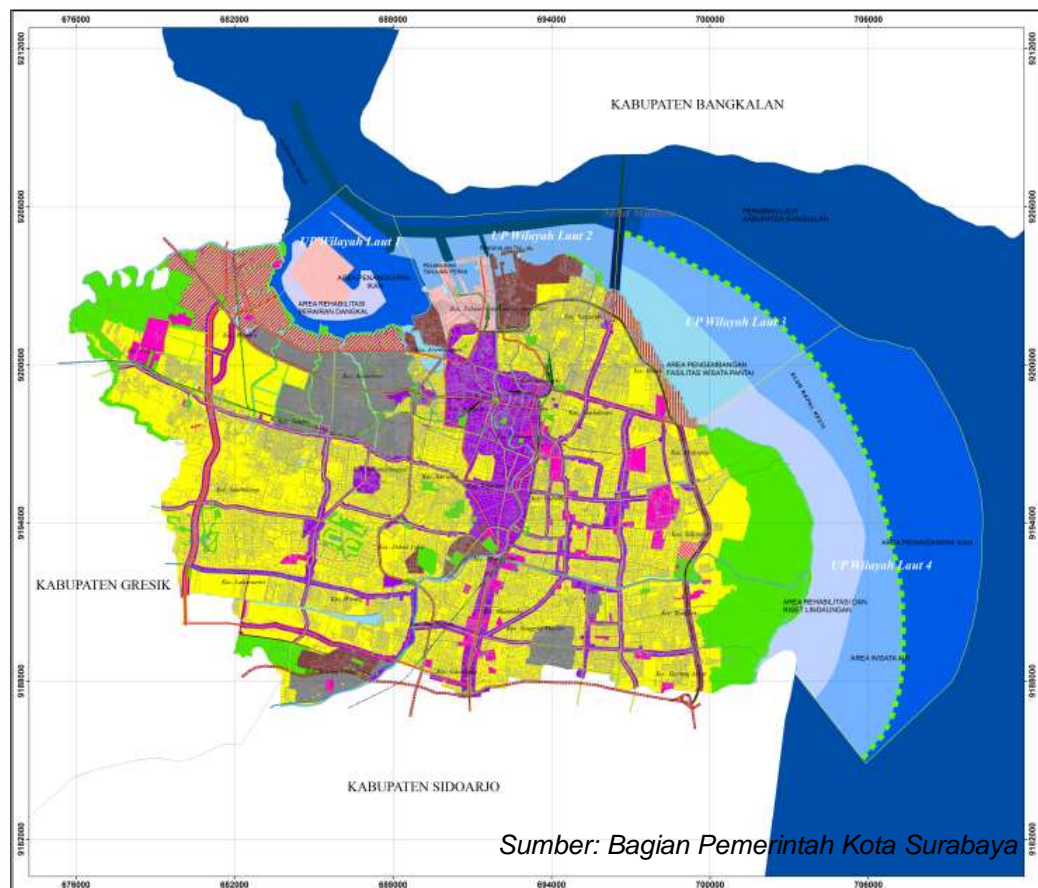
atau sekitar 7% dari total. Sebagai informasi, kepadatan penduduk Jawa Timur sebanyak 826,39 jiwa per km persegi pada 2018. Sementara itu, daerah yang paling padat penduduknya adalah Kota Surabaya, yaitu sebanyak 8.233 jiwa per km persegi. Suku Jawa adalah suku mayoritas di Surabaya. Dibanding dengan masyarakat Jawa pada umumnya, suku Jawa di Surabaya memiliki tempramen yang lebih keras dan egaliter. Salah satu penyebabnya adalah jauhnya Surabaya dari kraton yang dipandang sebagai pusat budaya Jawa. Surabaya merupakan kota multi etnis yang kaya budaya. Beragam etnis ada di Surabaya, seperti etnis Melayu, Cina, India, Arab, dan Eropa. Etnis Nusantara pun dapai dijumpai, seperti Madura, Sunda, Batak, Kalimantan, Bali, Sulawesi yang membaaur dengan penduduk asli Surabaya membentuk pluralisme budaya yang selanjutnya menjadi ciri khas kota Surabaya. Ciri khas masyarakat asli Surabaya adalah mudah bergaul. Gaya bicaranya sangat terbuka. Walaupun tampak seperti bertemperamen kasar, masyarakat Surabaya sangat demokratis, toleran dan senang menolong orang lain.

Dari sisi penyebaran agama, agama Islam sudah mulai tersebar sejak abad ke-15, bahkan Islam menyebar dengan pesat di daerah Surabaya. Salah satu anggota Wali Songo, Sunan Ampel mendirikan masjid dan pesantren di daerah Ampel. Tahun 1530, Surabaya menjadi bagian dari Kerajaan Demak. Dalam website resmi pemerintah Kota Surabaya ([www. Surabaya.go.id](http://www.Surabaya.go.id)) juga dijelaskan bahwa agama Islam adalah agama mayoritas penduduk Surabaya. Surabaya merupakan salah satu pusat penyebaran agama Islam yang paling awal di tanah Jawa dan merupakan basis warga Nahdatul Ulama yang beraliran moderat. Masjid Ampel didirikan pada abad ke-15 oleh Sunan Ampel, salah satu pioner Walisongo. Agama lain yang dianut sebagian warga adalah Kristen Protestan, Khatolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Walaupun Islam merupakan agama mayoritas di Surabaya namun kerukunan umat beragama salingmenghormati, menghargai dan saling menolong untuk sesamanya cukuplah besar. Bahkan ada satu wadah kerukunan umat

beragama di Surabaya yang sering menyikapi suatu problem sosial manusia agar tidak mudah terprovokasi oleh pihak-pihak yang bertanggungjawab yang akan merusak persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia pada umumnya serta masyarakat Jawa Timur khususnya. Surabaya sangat heterogen tak hanya karena keragaman etnis dan budaya, tetapi juga penghormatan pada keseragaman keyakinan yang dipeluk oleh warganya. Di berbagai wilayah, isu agama kerap menjadi pemantik konflik horizontal masyarakat, Surabaya justru menjadi representasi kerukunan berkehidupan antar umat beragama. Surabaya menjadi salah satu kota yang terbuka dan ramah bagi pemeluk agama apapun. Rumah peribadatan menjadi tempat yang nyaman untuk beribadah tanpa ancaman. Beberapa lokasi justru menjadi bangunan cagar budaya yang tak hanya menjadi ikon kota sekaligus menjadi tujuan wisata seperti Makam Sunan Ampel, Patung Budha Empat Wajah di Kenjeran, Gereja Kepanjen, Klenteng Boen Bio dan lain sebagainya. Jaminan kebebasan beragama diberikan oleh Pemerintah Kota melalui Bakesbang Pol dan Linmas. Setiap tahunnya Pemerintah Kota Surabaya terbukti dapat menjamin keamanan setiap hari besar agama, baik Islam, Kristen, Hindu, Budha, maupun Konghuchu. Momen keagamaan juga selalu mendapatkan bantuan dari Pemerintah Kota, terkait pengamanan ataupun penyelenggaraan. Kunci membangun kerukunan antar umat beragama melalui komunikasi yang baik. Melalui Forum pimpinan daerah, Pemerintah Kota bersama pimpinan agama dan pemangku kepentingan membangun kesepahaman, berkoordinasi menjaga kerukunan dan persatuan.

Surabaya merupakan kota metropolitan terbesar kedua setelah Jakarta. Kota Surabaya mengalami perkembangan yang pesat dalam hal pembangunan. Kota Surabaya merupakan Ibukota propinsi Jawa Timur dan sekaligus pusat jasa, industri perdagangan serta kebudayaan. Dengan kondisi seperti itu maka kota Surabaya menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk tinggal dan beraktifitas. Surabaya tidak hanya menguatkan pada pembangunan berbasis ekonomi dan mengutamakan keuntungan namun

juga berusaha mewujudkan pembangunan yang tetap mengedepankan dan memperhatikan aspek ekologisnya hal tersebut sesuai dengan visi kota Surabaya yaitu “Menuju Surabaya sebagai kota jasa dan perdagangan yang cerdas, manusiawi, bermartabat, dan berwawasan lingkungan”.



Gambar 4.2 Peta Kota Surabaya

4.1.3 Gambaran Potensi Konflik di kota Surabaya Tahun 2018

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kesbangpol kota Surabaya bahwa pada tahun 2018, di daerah di kota Surabaya ada beberapa potensi konflik yang ditimbulkan di masyarakat antara lain:

a. Rekapitulasi aksi unjuk rasa Triwulan I

Selama bulan Januari s/d Maret 2018 yang telah dimonitor oleh Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kota Surabaya sebagai berikut :

Tabel 4.1 Kelompok unjuk rasa

No	Bulan	Kelompok Unjuk Rasa					Jumlah Unras
		LS M/Ormas	Partai Politik	Karyawan/ Buruh	Mahasiswa/ Pelajar	Masyarakat	
1	Januari	12	1	5	1	0	19
2	Pebruari	7	0	5	6	3	21
3	Maret	8	0	10	2	1	21
Jumlah Keseluruhan		27	1	20	9	4	61

Tabel 4.2 Kelompok klasifikasi masalah

No	Bulan	Klasifikasi Masalah			Jumlah Unras	Anarkis
		Ekonomi	Politik	Sosbud		
1	Januari	6	6	7	19	0
2	Pebruari	7	6	8	21	3
3	Maret	10	0	11	21	1
Jumlah Keseluruhan		23	12	26	61	4

Tabel 4.3 Sasaran unjuk rasa

Bulan		Permasalahan Unjuk Rasa			Jumlah Unras
		Kota	Provinsi	Nasional	
1	Januari	5	12	2	19
2	Pebruari	10	5	6	21
3	Maret	9	9	3	21

Jumlah Keseluruhan	24	26	11	61
---------------------------	-----------	-----------	-----------	-----------

4) Lokasi Kejadian Unjuk Rasa di masing-masing Kecamatan Sebagai Berikut :

a) Kecamatan Genteng	20 aksi
b) Kecamatan Sawahan	10 aksi
c) Kecamatan Gayungan	8 aksi
d) Kecamatan Bubutan	4 aksi
e) Kecamatan Karangpilang	4 aksi
f) Kecamatan Asemrowo	3 aksi
g) Kecamatan Krembangan	2 aksi
h) Kecamatan Wonokromo	2 aksi
i) Kecamatan Tambaksari	2aksi
j) Kecamatan Tegalsari	1 aksi
k) Kecamatan Gubeng	1 aksi
l) Kecamatan Sukolilo	1 aksi
m) Kecamatan Simokerto	1 aksi
n) Kecamatan Gununganyar	1 aksi
o) Kecamatan Mulyorejo	1 aksi

5. Keterangan :

- a) Permasalahan yang paling menonjol Triwulan I adalah aksi unjuk rasa di Bidang Sosial Budaya sebanyak 26 aksi yang didominasi oleh kelompok LSM/Ormas sebanyak 27 aksi dan Bidang Ekonomi sebanyak 23 aksi didominasi oleh kelompok Karyawan Buruh sebanyak 20 aksi.
- b) Sedangkan sasaran unjuk rasa yang ditujukan untuk mengkritisi permasalahan yang terjadi pada Pemerintah Kota Surabaya sebanyak

24 kali, pada Pemerintah Provinsi Jawa Timur sebanyak 26 kali dan pada Pemerintah Pusat sebanyak 11 kali.

c) Hasil rekapitulasi aksi unjuk rasa pada Triwulan 1 yang mengarah pada tindakan anarkis sebanyak 4 kali aksi.

d) Hasil Rekapitulasi aksi unjuk rasa dari :

(1) Kelompok Ormas/LSM didominasi karena terkait permasalahan kebijakan Pemerintah dalam menyelesaikan permasalahan hukum, naiknya harga sembako, BBM, Tarif Dasar Listrik dan lain-lain, selain itu pada tahun 2018 merupakan tahun politik yang akan dimanfaatkan situasi Pilkada serentak sebagai kesempatan mereka untuk melakukan aksi tertentu.

(2) Karyawan/Buruh terkait permasalahan ketenaga kerjaan mengenai PHK dan hak-hak normatif karyawan yang belum dipenuhi oleh pihak perusahaan dan pesangon, tidak menutup kemungkinan masuknya elemen buruh dari luar kota Surabaya Serikat Pekerja/Serikat Buruh (SP/SB) Jatim yang ikut campur dalam penyelesaian persoalan buruh dibidang ketenagakerjaan semakin mempekeruh permasalahan.

b. Rekapitulasi aksi unjuk rasa Triwulan II

Selama bulan April s/d Juni 2018 yang telah dimonitor oleh Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kota Surabaya sebagai berikut :

Tabel 4.3 Kelompok Unjuk Rasa

No	Bulan	Kelompok Unjuk Rasa	
----	-------	---------------------	--

		LSM/ Ormas	Partai Politik	Karyawan/ Buruh	Mahasiswa / Pelajar	Masya- Rakat	Jumlah Unras
1	April	10	0	5	1	2	18
2	Mei	5	1	4	3	3	20
3	Juni	4	0	1	1	2	8
Jumlah Keseluruhan		19	1	10	9	7	46

Tabel 4.5 Kelompok Klasifikasi masalah

No	Bulan	Klasifikasi Masalah			Jumlah Unras	Anarkis
		Ekonomi	Politik	Sosbud		
1	April	6	5	7	18	0
2	Mei	3	8	9	20	1
3	Juni	4	1	3	8	2
Jumlah Keseluruhan		13	14	19	46	3

Tabel 4.6 Sasaran Unjuk Rasa

	Bulan	Permasalahan Unjukrasa			Jumlah Unras
		Pemkot	Pemprov	Pusat	
1	April	1	8	9	18
2	Mei	2	6	12	20
3	Juni	2	3	3	8

Jumlah Keseluruhan	5	17	24	46
-------------------------------	----------	-----------	-----------	-----------

4) Lokasi kejadian unjuk rasa pada masing-masing Kecamatan sebagai berikut :

- | | |
|--------------------------|--------------|
| a) Kecamatan Genteng | 15 kali Aksi |
| b) Kecamatan Krembangan | 8 kali Aksi |
| c) Kecamatan Gayungan | 6 kali Aksi |
| d) Kecamatan Wonokromo | 3 kali Aksi |
| e) Kecamatan Sambikerep | 3 kali Aksi |
| f) Kecamatan Tambaksari | 2 kali Aksi |
| g) Kecamatan Sukolilo | 2 kali Aksi |
| h) Kecamatan Sawahan | 2 kali Aksi |
| i) Kecamatan Bubutan | 2 kali Aksi |
| j) Kecamatan Benowo | 2 kali Aksi |
| k) Kecamatan Gununganyar | 1 kali Aksi |

5) Keterangan :

- Data rekapitulasi jumlah aksi unjuk rasa selama Triwulan II sebanyak 46 kali.
- Permasalahan yang paling menonjol Triwulan II adalah aksi unjuk rasa di bidang Sosial Budaya sebanyak 19 kali aksi yang didominasi oleh kelompok LSM/Ormas sebanyak 19 kali aksi, sedangkan dari kelompok Karyawan/Buruh sebanyak 10 kali aksi sedangkan terkait masalah Politik sebanyak 14 kali aksi.
- Dari data rekapitulasi, aksi unjuk rasa yang mengarah pada tindakan anarkis sebanyak 3 kali aksi.
- Rekapitulasi aksi unjuk rasa dari LSM/Ormas terkait dengan kebijakan Pemerintah Pusat sebanyak 24 kali, sedangkan aksi unjuk rasa dari kelompok LSM/Ormasdan Mahasiswa didominasi oleh permasalahan politik karena tahun 2018 adalah tahun politik

dengan adanya Pilkada serentak (Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Timur 2018). Selain itu unjuk rasa dari kelompok Karyawan/Buruh itu juga didominasi oleh permasalahan ketenagakerjaan mengenai pesangon, PHK dan hak-hak normatif karyawan yang belum dipenuhi oleh pihak perusahaan, hal ini juga diperparah masuknya elemen buruh dari luar kota Surabaya seperti Federasi Serikat Pekerja Metal Indonesia (FSPMI) Jatim yang ikut campur tangan dalam penyelesaian persoalan buruh di bidang ketenagakerjaan semakin mempekeruh permasalahan.

c. Rekapitulasi aksi unjuk rasa Triwulan III

Selama bulan Juli s/d September 2018 yang termonitor oleh Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kota Surabaya sebagai berikut :

Tabel 4.7 Kelompok Unjuk Rasa

No	Bulan	Kelompok Unjuk Rasa					Jumlah Unras
		LSM/Ormas	Partai Politik	Karyawan / Buruh	Mahasiswa/ Pelajar	Masyarakat-Rakat	
1	Juli	12	0	3	0	1	16
2	Agustus	19	0	8	2	8	37
3	September	7	0	2	12	6	27
Jumlah Keseluruhan		38	0	13	14	15	80

Tabel 4.8 Kelompok Klasifikasi masalah

No	Bulan	Klasifikasi Masalah			Jumlah Unras	Anarkis
		Ekonomi	Politik	Sosbud		
1	Juli	4	5	7	16	2
2	Agustus	10	12	15	37	0
3	September	1	9	17	27	1

Jumlah Keseluruhan	15	26	39	80	3
---------------------------	-----------	-----------	-----------	-----------	----------

Tabel 4.9 Sasaran Unjuk Rasa

Bulan		Tujuan Permasalahan			Jumlah Unras
		Kota	Provinsi	Pusat	
1	Juli	4	6	6	16
2	Agustus	21	3	13	37
3	September	12	3	12	27
Jumlah Keseluruhan		37	12	31	80

4) Keterangan :

- a) Rekapitulasi jumlah aksi unjuk rasa selama Triwulan III sebanyak 80 kali
- b) Jumlah aksi unjuk rasa terbanyak pada Triwulan III dilakukan oleh kelompok LSM/Ormas sebanyak 38 kali.
- c) Klasifikasi masalah yang menonjol adalah di bidang sosial budaya sebanyak 39 kali.
- d) Sedangkan sasaran unjuk rasa yang ditujukan untuk mengkritisi permasalahan yang terjadi pada Pemerintah Kota sebanyak 37 kali, pada Pemerintah Provinsi Jawa Timur sebanyak 12 kali dan pada Pemerintah Pusat sebanyak 31 kali.
- e) Dari rekapitulasi aksi unjuk rasa yang mengarah pada tindakan anarkis sebanyak 3 kali aksi.
- f) Permasalahan yang menonjol Triwulan III :
 - (1) Aksi unjuk rasa oleh Serikat Pekerja/Serikat Buruh/Elemen Masyarakat karena merupakan dampak dari Pemerintah Pusat yang berimbas ke daerah sehingga menyebabkan banyaknya Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) sepihak oleh perusahaan.

(2) Permasalahan aksi unjuk rasa bidang Politik karena 2019 adalah tahun POLITIK, saat ini bertepatan dengan pelaksanaan Pilgub Jatim, sedangkan aksi unjuk rasa paling banyak dilakukan oleh LSM/Ormas dan mahasiswa karena merupakan dampak dari permasalahan-permasalahan di pemerintah pusat dan Pemerintah Provinsi yang berimbas ke Kabupaten/Kota antara lain, akan dilaksanakan PILPRES dan PILEG, juga dipicunya turunnya nilai tukar rupiah terhadap Dolar Amerika yang menyebabkan kenaikan beberapa harga-harga kebutuhan bahan pokok.

(3) Aksi unjuk rasa bidang Sosial budaya yang dipicu oleh permasalahan kebijakan-kebijakan Pemerintah Pusat dan penegakan hukum sehingga sering muncul problematika dimasyarakat yang penyelesaiannya dianggap kurang memuaskan dan kasus-kasus sosial di masyarakat lainnya.

d. Rekapitulasi aksi unjuk rasa Triwulan IV

Selama bulan Oktober s/d Desember 2018 yang termonitor oleh Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kota Surabaya sebagai berikut :

4.10 Kelompok Unjuk Rasa

No	Bulan	Kelompok Unjuk Rasa					Jumlah Unras
		Lsm/Ormas	Partai Politik	Karyawan/ Buruh	Mahasiswa/ Pelajar	Masya-Rakat	
1	Oktober	13	0	7	4	1	25
2	Nopember	8	0	10	2	1	21
3	Desember	8	0	5	4	1	18
Jumlah Total		113	2	65	42	29	251

4.11 Kelompok Klasifikasi permasalahan

No	Bulan	Klasifikasi Masalah			Jumlah Unras	Jumlah Anarkis
		Ekonomi	Politik	Sosbud		
1	Oktober	6	9	10	25	1
2	Nopember	6	5	10	21	0
3	Desember	5	7	6	18	2
Jumlah Total		68	73	110	251	13

4.12 Kelompok Sasaran Permasalahan

No	Bulan	Permasalahan Unjuk Rasa			Jumlah Unras
		Kota	Provinsi	Nasional	
1	Oktober	7	11	7	25
2	Nopember	7	5	9	21
3	Desember	6	3	9	18
Jumlah Total		86	74	91	251

4) Keterangan :

a) Data rekapitulasi jumlah aksi unjuk rasa yang paling menonjol pada tahun 2018 pada bulan Desember sebanyak 18 kali dan rekapitulasi jumlah aksi unjuk rasa yang mengarah pada tindakan anarkis sebanyak 13 kali.

b) Pada Triwulan IV permasalahan yang menonjol aksi unjuk rasa adalah Sosial Budaya yang didominasi oleh kelompok LSM/Ormas dan kelompok Buruh/Karyawan mengenai kenaikan UMK/UMSK 2019, PHK/ Outsourcing/tenaga kontrak, penyelesaian kasus-kasus korupsi dan 2019 adalah tahun POLITIK, saat ini aksi unjuk rasa paling banyak dilakukan oleh LSM/Ormas dan mahasiswa karena merupakan dampak dari permasalahan-permasalahan pada

Pemerintah Pusat dan Pemerintah Provinsi yang berimbas ke Kabupaten/Kota.

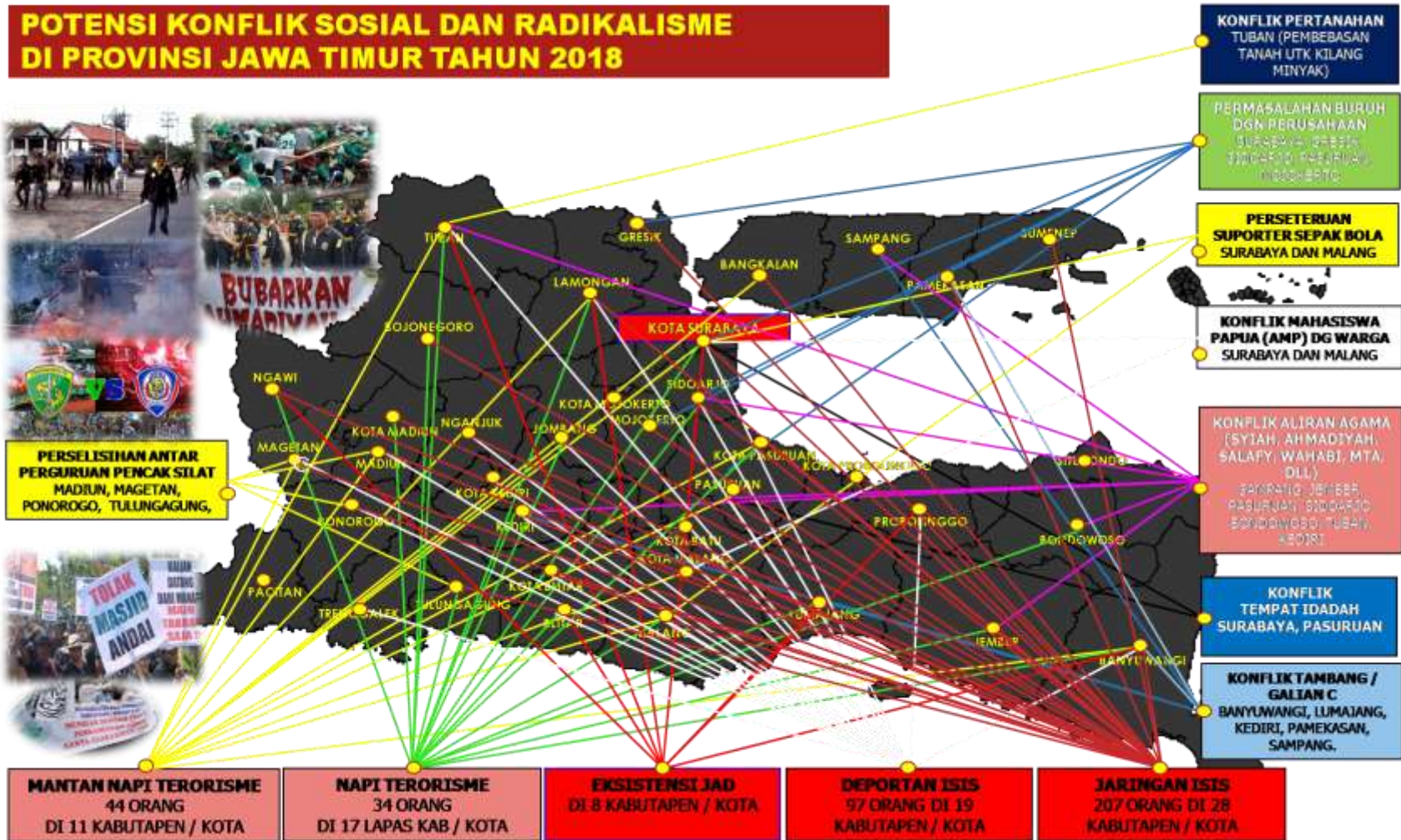
c) Lokasi Unjuk Rasa yang paling menonjol berada dilokasi pusat Pemerintahan dan kantor-kantor obyek vital seperti Gedung Negara Grahadi, Kantor Gubernur Jatim, DPRD Jatim, Kantor Walikota Surabaya, Kantor DPRD Surabaya, Pengadilan Negeri Surabaya dan lain-lain yang berada di wilayah kecamatan, sebagai berikut :

(1) Kecamatan Genteng	sebanyak	93 kali
(2) Kecamatan Gayungan	sebanyak	32 kali
(3) Kecamatan Sawahan	sebanyak	26 kali
(4) Kecamatan Krembangan	sebanyak	24 kali
(5) Kecamatan Bubutan	sebanyak	16 kali
(6) Karangpilang dan Wonokromo	sebanyak	7 kali
(7) Kecamatan Sukolilo	sebanyak	5 kali
(8) Kecamatan Wonocolo dan Dukuh Pakis	sebanyak	4 kali
(9) Kecamatan Gununganyar dan Sambikerep	sebanyak	3 kali
(10) Kecamatan Tegalsari, Gubeng, Benowo	sebanyak	2 kali
(11) Kecamatan Simokerto, Papean Cantian	sebanyak	1 kali

Kota Surabaya adalah Ibu kota dari propinsi Jawa Timur yang menjadi pusat pemerintahan sehingga juga menjadi pusat demonstrasi masyarakat dari berbagai daerah di wilayah Jawa Timur untuk menuntut kebijakan pemerintah kota, daerah maupun pusat. Secara umum potensi konflik di dalam masyarakat didasari atas tingkat kemiskinan yang dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi, kriminalitas dimasyarakat, demonstrasi yang berujung pada tindakan anarkis, serta radikalisme yang berujung pada tindakan terorisme. Secara keseluruhan potensi konflik yang terjadi di Jawa Timur hampir merata disemua kabupaten dan kota madya termasuk kota

Surabaya. Adapun potensi konflik yang terjadi di Jawa Timur pada tahun 2018 berdasarkan data dari Kesbangpol Profinsi Jawa Timur adalah :

- a. Konflik Pertanahan, yang terjadi di Tuban.
- b. Permasalahan buruh dan perusahaan, yang terjadi di Surabaya, Gresik, Sidoarjo, Pasuruan dan Mojokerto.
- c. Perseteruan seporter sepak bola, terjadi di Surabaya dan Malang.
- d. Konflik Mahasiswa asal Papua (AMP), dengan warga Surabaya dan Malang.
- e. Konflik aliran Agama, yang terjadi di Sampang, Jember, Pasuruan, Sidoarjo, Bondowoso, Tuban dan Kediri.
- f. Konflik tempat Ibadah, yang terjadi di Surabaya dan Pasuruan.
- g. Jaringan ISIS, terdata 207 orang di 28 Kabupaten/Kota.
- h. Deportasi ISIS, terdata 97 orang di 19 Kabupaten/Kota
- i. Eksistensi JAD, terdata di 8 Kabupaten/Kota.
- j. Napi Terorisme, terdata 34 orang di 17 Lapas Kabupaten/Kota
- k. Mantan Napi Terorisme, terdata 44 orang di 11 Kabupaten/Kota
- l. Perselisihan antara perguruan Pencak Silat, yang terjadi di Madiun, Magetan, Ponorogo dan Tulungagung.
- m. Konflik tambang/ galian, yang terjadi di Banyuwangi, Lumajang, Kediri, Pamekasan dan Sampang.



Gambar 4.3 Gambaran secara umum Koflik Sosial dan Radikalisme di Jawa Timur Tahun 2018

4.2 Hasil Penelitian.

Hasil penelitian ini merupakan penyajian data dari proses mencari dan menyusun data secara sistematis dari hasil yang diperoleh berupa hasil wawancara, observasi, catatan lapangan, dokumentasi serta data sekunder yang telah dianalisa yang kemudian dijabarkan kedalam sub-sub bagian untuk mendapatkan hasil kesimpulan yang relevan sehingga memudahkan peneliti dalam menyajikan data hasil penelitian.

4.2.1 Sinergitas Komunitas Intelijen Daerah di Kota Surabaya.

Sesuai Keputusan Walikota Surabaya Nomor 188.45/18/436.1.2/2018 tentang Kominda di Kota Surabaya dijabarkan bahwa tugas Kominda Kota Surabaya yaitu :

- a.** Merencanakan, mencari, mengumpulkan, mengkoordinasikan dan mengkomunikasikan informasi atau bahan keterangan intelijen dari berbagai sumber mengenai potensi, gejala atau peristiwa yang menjadi ancaman stabilitas nasional di Kota Surabaya.
- b.** Memberikan rekomendasi sebagai bahan pertimbangan bagi Walikota Surabaya mengenai kebijakan yang berkaitan dengan deteksi dan peringatan dini terhadap ancaman stabilitas nasional di kota Surabaya.
- c.** Mengadakan rapat secara periodik setiap bulan atau sewaktu-waktu diperlukan.
- d.** Membentuk Posko Komunitas Intelijen Daerah (KOMINDA) Kota Surabaya sesuai kebutuhan.
- e.** Melaporkan hasil pelaksanaan tugas Komunitas Intelijen Daerah (KOMINDA) Kota Surabaya sebagaimana dimaksud pada huruf a, huruf b, huruf c dan huruf d kepada Walikota Surabaya.

Untuk tingkat kota Surabaya berdasarkan keputusan Walikota Surabaya tersebut diatas, Kominda kota Surabaya terdiri atas:

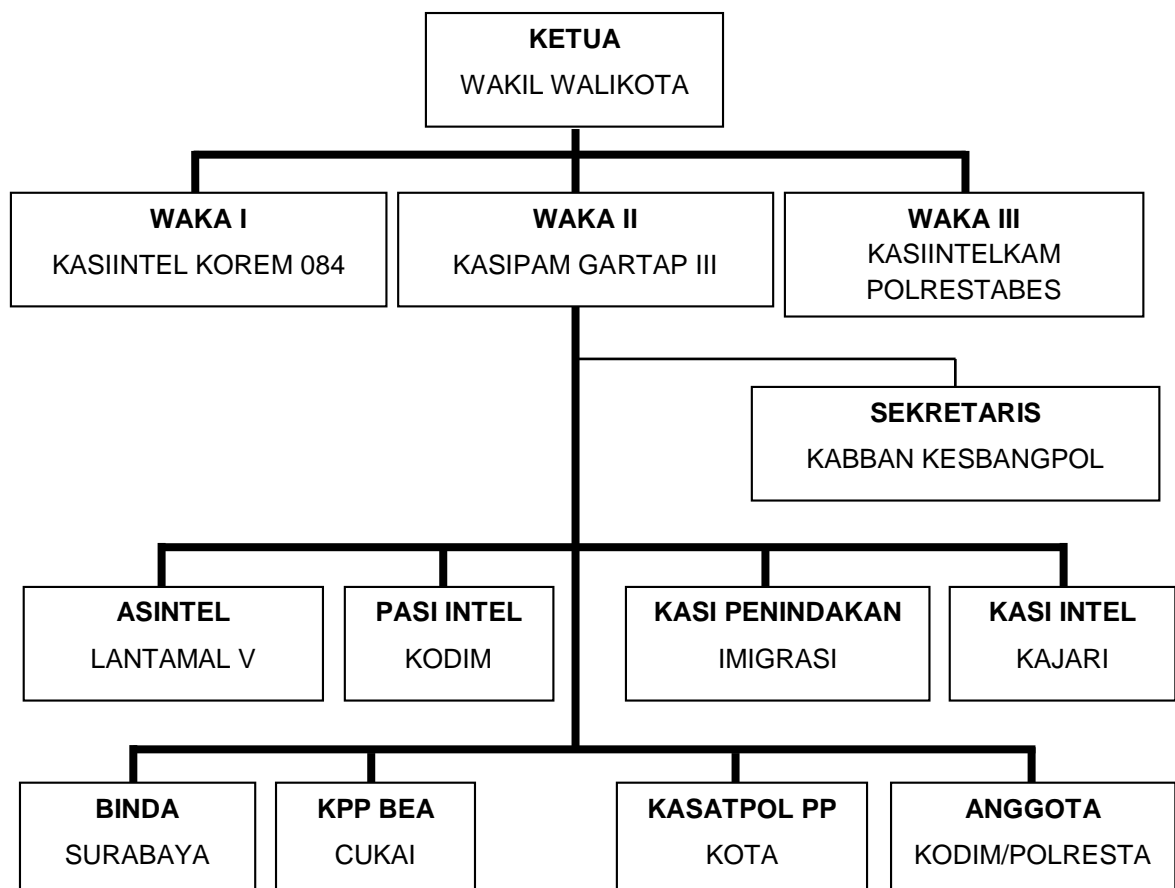
Tabel 4.13
Susunan Keanggotaan Kominda dan Dewan Pembina Kominda
Kota Surabaya

No	Keterangan Jabatan	Kedudukan dalam Kominda dan Dewan Kominda
1	2	3
I	Dewan Pembina Kominda	
1.	Walikota Surabaya	Ketua
2.	Komandan Komando Resort Militer 084/Bhaskara Jaya	Anggota
3.	Kepala Kepolisian Resor Kota Besar Surabaya	Anggota
II	Kominda Surabaya	
1.	Wakil Walikota Surabaya	Ketua
2.	Kepala Seksi Intelijen Korem 084/Bhaskara Jaya	Wakil Ketua I
3.	Kepala Seksi Pengamanan Gartap III Surabaya	Wakil Ketua II
4.	Kepala Satuan Intel Keamanan Kepolisian Resor Kota Besar Surabaya	Wakil Ketua III
5.	Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kota Surabaya	Sekretaris
6.	Unsur Badan Intelijen Negara di Surabaya	Anggota

7.	Kepala Seksi Intelijen Kejaksaan Negeri Surabaya	Anggota
8.	Kepala Seksi Intelijen Kejaksaan Negeri Tanjung Perak	Anggota
1	2	3
9.	Asisten Intelijen Pangkalan Utama TNI AL V Surabaya	Anggota
10.	Asisten Intelijen Pasukan Marinir 1	Anggota
11.	Kepala Seksi Intelijen Pangkalan Marinir Surabaya	Anggota
12.	Kepala Seksi Intelijen Pangkalan TNI AU Surabaya	Anggota
13.	Perwira Seksi Intelijen Kodim 0830 Surabaya Utara	Anggota
14.	Perwira Seksi Intelijen Kodim 0831 Surabaya Timur	Anggota
15.	Perwira Seksi Intelijen Kodim 0832 Surabaya Selatan	Anggota
16.	Kepala Satuan Intel Keamanan Kepolisian Resor Pelabuhan Tanjung Perak Surabaya	Anggota
17.	Kepala Bidang Wasdakim Imigrasi Klas I Khusus Surabaya	Anggota
18.	Kepala Bidang Wasdakim Imigrasi Klas I Tanjung Perak Surabaya	Anggota

19.	Kepala Seksi Intelijen Bea dan Cukai Wilayah VII Surabaya	Anggota
20.	Sekretaris Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kota Surabaya	Anggota
21.	Kepala Bidang Penanganan Strategis pada Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kota Surabaya	Anggota
1	2	3
22.	Kepala Bidang Kesatuan Bangsa pada Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kota Surabaya	Anggota
23.	Kepala Bidang Perlindungan Masyarakat pada Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kota Surabaya	Anggota
24.	Kepala Sub Bidang Kewaspadaan Nasional pada Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kota Surabaya	Anggota
25.	Kepala Sub Bidang Penanganan Konflik pada Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kota Surabaya	Anggota

Mengacu dari tugas tersebut di atas bahwa telah ada dasar hukum dan aturan yang dikeluarkan pemerintah pusat dan daerah untuk Kominda dikota Surabaya dalam melaksanakan deteksi dini, peringatan dini dan pencegahan dini secara tangguh dan profesional guna mencegah terjadinya pendudukan dari berbagai ancaman yang berpotensi pada konflik di masyarakat.



Gambar 4.4 Struktur Organisasi Kominda Kota Surabaya

Untuk menganalisa hasil penelitian tentang sinergitas Kominda di kota Surabaya, peneliti menggunakan teori yang mengacu pada Doctoroff (1977: 76), yakni syarat utama bagi suatu sistem sinergi yang ideal adalah mencakup indikator komunikasi yang efektif, umpan balik yang cepat, kepercayaan, dan kreativitas.

4.2.1.1 Sinergitas tentang Komunikasi yang efektif

Selaku koordinator di tingkat propinsi, maka propinsi Jawa Timur yang membawahi kota Surabaya dalam hal ini Kesbangpol profinsi merencanakan kegiatan rapat rutin, mengkoordinir semua unsur Kominda serta mengumpulkan semua laporan informasi dari semua unsur Kominda. Adapun yang menjadi acuannya adalah 3 Pilar Plus yang telah ditetapkan Gubernur Jatim untuk pelaksanaan sinergitas Kominda di Jawa Timur.



Gambar 4.5 Tiga Pilar Plus yang dicanangkan Gubernur Jatim

Melalui program Tiga Pilar Plus pemerintah Propinsi Jatim yaitu Gubernur, Pangdam dan Polda beserta jajaran di bawahnya di dukung oleh tokoh agama dan tokoh masyarakat yang bekerja sama untuk memperkuat sinergitas dalam menyelesaikan setiap konflik di masyarakat yang dimulai

dari tingkat desa. Salah satu program utamanya yaitu optimalkan peran Komunitas Intelijen Daerah.



Gambar 4.6 Rapat Gubernur Jatim bersama unsur Kominda Jatim

Berdasarkan hasil wawancara dengan Edy Supriyanto di kantor Kesbangpol propinsi Jawa Timur, beliau mengatakan bahwa :

“Untuk meningkatkan sinergitas dalam komunikasi yang efektif Pemerintah Propinsi Jatim melalui Kesbangpol propinsi membuat forum kewaspadaan dini masyarakatserta tim terpadu penanganan konflik sosial yang melibatkan semua lembaga dan instansi dimana penanganannya sampai ke tingkat desa, semua data diolah sesuai porsi tugas pokok masing-masing unsur. Kominda propinsi Jatim telah dua kali mendapatkan ranking satu tingkat nasional dalam penanganan konflik sosial”. (Edy Supriyanto, komunikasi personal, 03 september 2019).

Berdasarkan pernyataan diatas, maka dapat dikatakan bahwa Pemerintah propinsi juga berperan penting untuk mendukung adanya sinergitas diwilayahnya sampai pada satuan bawah dalam hal ini kepemimpinan di wilayah Jawa Timur. Hubungan Pemerintah daerah dengan pemerintah kota saling terkait dikarenakan kota Surabaya menjadi pusat pemerintahan yaitu Ibu Kota Jawa Timur yang harus melekat erat dan saling bersinergi dengan pemerintah propinsi.



**Gambar 4.7 Gubernur Jatim Menerima Penghargaan Propinsi
Terbaik dalam Timdu Penanganan Konflik Sosial**

Dari tingkat propinsi mengerucut pada tingkat kota Surabaya, dengan salah satu bentuk sinergitas yang dilakukan oleh Kominda kota Surabaya adalah dengan melaksanakan komunikasi yang efektif. Komunikasi diantara unsur Kominda kota Surabaya dapat berjalan efektif dengan adanya komunikasi dua arah dan saling timbal balik yang menandakan seluruh pihak memahami pesan yang disampaikan. Komunikasi terjadi secara rutin melalui tatap muka maupun telepon atau grup *whatsapp*.

“Komunikasi yang efektif oleh Kominda kota Surabaya dilaksanakan melalui kegiatan rapat rutin setiap bulan atau kadang-kadang bisa lebih sesuai isu-isu yang muncul, terdiri dari Polrestabes Tanjung Perak, Kodam V Brawijaya, Korem 084/Bhaskara Jaya, Garnisun III Surabaya, Armada II Surabaya, Lantamal V Surabaya, Pangkalan Marinir Surabaya, Arhanud Surabaya, Imigrasi dan Beacukai, dilakukan secara bergilir sesuai jadwal yang ditetapkan oleh Kesbangpol kota Surabaya selaku koordinator, adapun pertemuan tersebut untuk bertukar informasi serta upaya-upaya yang telah dilakukan untuk di sampaikan kepada Walikota sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil langkah-langkah yang harus dilakukan”.(Eddy, komunikasi personal, 05 september 2019).

Maka sesuai dari hasil wawancara tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa Kominda kota Surabaya sudah memiliki sinergitas dalam komunikasi yang efektif melalui pertemuan rutin dan pertukaran informasi melalui jaring media komunikasi internet.

4.2.1.2 Sinergitas tentang *Feedback* yang cepat

Adalah melalui komunikasi yang efektif akan menimbulkan adanya *feedback* yang cepat di antara unsur-unsur Kominda. Hal ini didukung oleh pernyataan Bapak Kelik dan Bapak Eddy dari hasil wawancara di ruang kerja mereka masing-masing.

“Dengan adanya sinergitas yang baik di Komunitas Intelijen Daerah maka permasalahan sekecil apapun akan mudah di deteksi dan diambil tindakan segera oleh Pemerintah daerah, sinergitas yang dilakukan harus berbagi informasi yang berguna untuk keamanan daerah tersebut .” (Kelik, komunikasi personal, 31 Oktober 2019).

“Selain itu Kominda kota Surabaya juga saling bertukar informasi melalui media sosial untuk melaksanakan cepat tuntas kegiatan yang harus segera dilakukan di lapangan.” (Eddy, komunikasi personal, 05 September 2019).

Dari dua pernyataan tersebut maka dapat diindikasikan bahwa sebenarnya unsur Kominda kota Surabaya baik dari tingkat pengambil kebijakan sampai pada tingkat pelaksana dilapangan telah terjadi kerja sama yang saling bertukar informasi dan data. Sehingga terjadi umpan balik yang cepat untuk mendukung tercapainya visi dan misi semua unsur.



Gambar 4.8 Garis Komando Arah Kebijakan Pemerintah

4.2.1.3 Sinergitas tentang Kepercayaan

Baik pemerintah kota dalam hal ini Kesbangpol kota maupun komunitas intelijen daerah lainnya harus saling percaya dengan dibuktikan dari adanya keterbukaan, saling berbagi sumber daya, saling menerima, memberikan dukungan, dan saling bekerjasama dalam melakukan pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat (kamtibmas) di kota Surabaya. Hal ini didukung dengan adanya rapat rutin yang saling berbagi informasi, pendapat dan masukan antara sesama unsur Kominda serta adanya pelaksanaan dilapangan yang saling bertukar bahan keterangan (baket). Melalui pernyataan Bapak Dodot bahwa :

“Dengan adanya Satuan Tugas Tim Kewaspadaan dini dari gabungan semua unsur Kominda kota Surabaya yang di Ketuai Walikota Surabaya, tim ini menjadi perpanjangan mata dan telinga Ibu Walikota Tri Risma di lapangan, mereka diberikan kepercayaan untuk mencari, memperoleh dan mengolah data atau bahan keterangan di lapangan untuk di laporkan kepada Ketua Satuan Tugas Kewaspadaan Dini”.
(Dodot, komunikasi personal, 05 September 2019).

Pernyataan tersebut diatas didukung pula dengan hasil wawancara dilapangan dengan Tim Wijaya BAIS yang terlibat dalam penanganan kasus Teror Bom di Surabaya dan sekitarnya.

“Pada dasarnya sebagai pengumpul bahan keterangan dilapangan secara garis komando kita melaporkan setiap bahan keterangan kepada Pimpinan langsung, namun secara koordinasi dilapangan kita juga bekerjasama dengan unsur lain dalam berbagi info dan data. Semua harus didasarkan atas kepercayaan karena data tersebut menjadi acuan pimpinan dalam mengambil keputusan” (Wijaya, komunikasi personal, 31 Oktober 2019).

4.2.1.4 Sinergitas tentang Kreatifitas

Bahwa sinergitas yaitu dihasilkan dari sebuah bentuk pola dan operasi kerjasama dilapangan yang bertujuan menghasilkan tindakan cegah dini yang maksimal dan berkesinambungan. Dalam rangka pengumpulan data dilapangan adanya suatu kreatifitas dari perorangan maupun tim agar data yang diperoleh secara cepat, tepat dan akurat.

“Memang banyak kendala yang tidak dapat kita perkirakan saat mencari bahan keterangan di lapangan oleh karena itu setiap individu maupun tim harus mempunyai kreatifitas baik untuk pengaman pribadi maupun agar cepat dan akurat dalam memperoleh bahan keterangan” (Waskita, komunikasi personal, 05 November 2019)”.

Bahwa perlunya upaya-upaya matang yang disertai kreatifitas dilapangan dalam memperoleh suatu bahan keterangan. Hal tersebut berguna untuk mengamankan individu pengumpul bahan keterangan dan bahan keterangan yang diperoleh.

4.2.2 Pencegahan Potensi Konflik pasca aksi teror bom 3 Gereja di kota Surabaya Tahun 2018

Sebelum melihat upaya dan tindakan pencegahan potensi konflik yang terjadi akibat aksi teror bom, adapun kronologis kejadian di 3 Gereja di kota Surabaya tersebut sebagai berikut :

a. Gereja Santa Maria Tak Bercela.

Pada tanggal 13 Mei 2018 pukul 07.10 WIB di Gereja Santa Maria Tak Bercela Jl. Ngagel Madya No. 1 Kel. Barata Jaya Kec. Gubeng Kota Surabaya telah terjadi Bom bunuh diri pada saat Ibadah Misa Minggu pagi yang mengakibatkan 7 orang meninggal dan 15 orang luka-luka. Adapun kronologis kejadian sebagai berikut :

- 1) Pukul 05.30 WIB dilaksanakan misa pertama yang diikuti oleh ± 500 orang Jemaat.
- 2) Pukul 07.00 WIB misa pertama selesai, selanjutnya para jemaat mulai bergiliran meninggalkan Karpel/ruang misa dan rencana pukul 07.00 WIB dilanjutkan Missa kedua.
- 3) Pukul 07.10 WIB saksi mata melihat 2 orang tidak dikenal berboncengan menggunakan kendaraan SPM sambil membawa kardus dan ransel dengan kecepatan tinggi memasuki halaman Gereja, selanjutnya terjadi ledakan bom bunuh diri di halaman Gereja Santa Maria Tak Bercela.
- 4) Dari ledakan bom bunuh diri tersebut 6 orang meninggal dunia di TKP dengan kondisi tubuh hancur berkeping-keping hingga berhamburan sampai jarak ± 150 meter dari sumber ledakan.
- 5) Akibat kejadian tersebut mengalami kerugian personel 6 orang meninggal di TKP, 1 orang meninggal dunia di RSUD Dr. Soetomo, dan 15 orang mengalami luka berat dan ringan semua di perawatan intensif di rumah sakit Dr. Soetomo, Rs. Siloam dan Rs. Bedah Menur.
- 6) Kerugian Materiil yaitu sebagian besar kaca depan dan samping Gereja mulai dari lantai 1 s.d. 2 pecah, 1 unit kendaraan SPM Rusak berat (Terbakar) diduga milik pelaku, dan beberapa unit kendaraan roda 2 dan roda 4 yang berada dilokasi parkir mengalami kerusakan ringan.

b. Gereja Pantekosta Pusat Surabaya (GPPS).

Pada tanggal 13 Mei 2018 pukul 07.15 WIB di halaman Gereja Pantekosta Pusat Surabaya (GPPS) Jl. Arjuno No. 90 Surabaya telah terjadi ledakan bom bunuh diri yang dilakukan oleh orang tidak dikenal (Teroris) dengan menggunakan mobil yang mengakibatkan korban personil dan materiil. Adapun kronologis kejadian sebagai berikut :

- 1). Pukul 06.15 WIB di Gereja Pantekosta Pusat Surabaya (GPPS) Jl. Arjuno No. 90 Surabaya dilaksanakan ibadah misa minggu dipimpin oleh Pendeta Jonathan yang dihadiri oleh \pm 500 orang jemaah.
- 2). Pukul 07.15 WIB 1 unit kendaraan Mobil jenis Avanza warna hitam Nopol (Tidak diketahui) yang dikemudikan oleh orang tidak dikenal masuk ke halaman gereja setelah itu terjadi 2 kali ledakan yang berasal dari dalam mobil yang mengakibatkan terjadinya kebakaran di areal depan sampai tempat parkir gereja serta banyak berhamburan bor dan baut di areal gereja. Setelah terjadinya ledakan tersebut terjadi kepanikan di dalam gereja dan jamaah berhamburan melarikan diri ke luar gereja.
- 3). Pukul 07.30 WIB petugas Kepolisian tiba di TKP dan memasang garis Police Line dan mengamankan area gereja.
- 4). Pukul 09.00 WIB 2 unit kendaraan mobil pemadam kebakaran tiba di TKP dan melaksanakan pemadaman api di areal sekitar gereja.
- 5). Pukul 10.19 WIB telah dilaksanakan peledakan sisa bom aktif oleh Tim Gegana Polda Jatim di depan Gereja Pantekosta Pusat Surabaya (GPPS) Jl. Arjuno No. 90 Surabaya.
- 6). Akibat kejadian tersebut kerugian personel 4 orang meninggal dunia, 10 orang luka berat di rawat di RS Bhayangkara Suarabaya.

c. Gereja Kristen Indonesia (GKI).

Pada tanggal 13 Mei 2018 pukul 07.55 WIB di halaman Gereja Kristen Indonesia (GKI) Jl. Diponegoro No. 146 Surabaya telah terjadi ledakan bom bunuh diri yang dilakukan oleh 3 orang perempuan (1 orang wanita bercadar membawa 2 orang anak perempuan) dengan mengendarai

kendaraan SPM yang mengakibatkan korban jiwa dan materiil. Adapun kronologis kejadian sebagai berikut :

- 1). Pukul 06.00 WIB di Gereja Kristen Indonesia (GKI) Jl. Diponegoro No. 146 Surabaya dilaksanakan ibadah misa minggu yang dihadiri oleh \pm 300 orang jemaah.
- 2). Pukul 07.50 WIB 1 orang wanita dewasa (Bercadar) dengan membawa 2 orang anak perempuan dengan mengendarai kendaraan SPM memasuki halaman Gereja Kristen Indonesia (GKI) menuju ke dalam gereja, namun dihalangi oleh Petugas Security gereja untuk tidak memasuki gereja karena belum mengambil karcis parkir.
- 3). Pukul 07.55 WIB terjadi 2 kali ledakan bom berasal dari tubuh wanita bercadar sehingga wanita tersebut bersama 2 anak perempuannya terpental dan meninggal dunia di TKP serta mengakibatkan kerusakan didepan gereja serta banyak berhamburan bor dan baut di areal geraja. Setelah terjadinya ledakan tersebut terjadi kepanikan di dalam gereja dan jamaah berhamburan melarikan diri ke luar gereja
- 4). Pukul 08.30 WIB petugas Kepolisian tiba di TKP dan memasang garis Police Line dan mengamankan area gereja.
- 5). Pukul 10.45 WIB dilaksanakan peledakan sisa 1 bom aktif oleh Tim Jihandak Gegana Polda Jatim di sekitar Gereja Kristen Indonesia (GKI) Jl. Diponegoro No. 146 Surabaya.
- 6). Akibat kejadian tersebut kerugian personel yaitu 3 orang pelaku bom bunuh diri (1 orang perempuan bercadar dan 2 orang anak perempuan) meninggal dunia di TKP dibawa di RS. Bayangkara Polda Jatim, 1 orang security Gereja mengalami luka berat (kritis) dirawat di RSAL Dr. Ramelan Surabayadan 1 orang (Pengurus gereja) mengalami luka ringan dirawat di RKZ Surabaya.
- 7). Kerugian Materiil yaitu Pagar Gereja Kristen Indonesia (GKI) mengalami kerusakan.

d. Adapun korban ledakan bom 3 lokasi di kota Surabaya yaitu :

1) **Data Korban Luka :**

a)	RS Bedah Surabaya	: 15 orang
b)	RS Siloam	: 5 orang
c)	RSUD DR.Soetomo	: 5 orang
d)	RS Bhayangkara HSSM	: 6 orang
e)	RS RKZ	: 7 orang
f)	RSAL Ramelan	: 1 orang
g)	RS William Booth	: 2 orang
h)	RS Premier Surabaya	: 5 orang
i)	RSK ST Vincentius A Paulo	: 7 orang
	Total	50 orang

2) **Data Korban Meninggal :**

Untuk sementara data yang meninggal dunia 8 orang, antara lain

:

a)	RS Bedah Surabaya	: 1 orang
b)	RSUD DR.Soetomo	: 1 orang
c)	Meninggal di tempat kejadian	: 6 orang
	Total	8 orang

Untuk menganalisa hasil penelitian tentang pencegahan potensi konflik oleh Kominda terhadap aksi teror bom 3 Gereja di kota Surabaya, peneliti menggunakan teori *CEWERS* yang mengacu pada kerangka dinamis pencegahan dan resolusi konflik oleh Ichsan Malik untuk mendeteksi dini konflik dan respon dini dalam 5 komponen utama.



Gambar 4.9 Peta Lokasi Ledakan Bom 3 Gereja di Surabaya

4.2.2.1 Tingkat Eskalasi dan Deskalasi di Kota Surabaya.

Pasca terjadinya beberapa teror bom di kota Surabaya, maka masyarakat mulai merasa resah dan terancam oleh situasi yang mencekam sehingga bom mulai timbul opini-opini dan gerakan-gerakan dari kelompok-kelompok tertentu di masyarakat yang ingin menyuarakan pendapat ke pemerintah kota Surabaya. Tingkat eskalasi potensi terjadinya konflik semakin meningkat dan meluas. Hal tersebut apabila tidak di kontrol dan awasi secara penuh oleh aparat penegak hukum akan berujung pada konflik. Adapun beberapa kegiatan massa yang terjadi di kota Surabaya pasca teror bom, yaitu :

- a. **Pada hari Selasa tanggal 15 Mei 2018**, bertempat di depan patung Gubernur Suryo Jl. Gubernur Suryo Surabaya telah dilaksanakan aksi keprihatinan oleh Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Surabaya yang diikuti sekitar 50 orang dengan membawa spanduk yang bertuliskan Lawan

Teroris dari Bumi Surabaya, mereka membacakan realisasi dan pernyataan dari HMI Surabaya yang berisikan :

- 1) Kami kader HMI se Surabaya mengecam dan mengutuk keras gerakan radikal ekstrimis dengan motif apapun dan oleh siapapun juga.
- 2) Kami kader HMI se Surabaya mendesak pemerintah untuk segera mengusut tuntas tragedi terorisme khususnya di wilayah Surabaya dan berkomunitas untuk memberantas jaringan terorisme yang sangat meresahkan kehidupan bermasyarakat di kota Surabaya.
- 3) Menuntut Presiden Jokowi untuk lebih korektif dan koordinatif terhadap alat negara (BIN, TNI, Polri, BNPT, Detasemen anti teror beserta alat negara yang lain) untuk lebih maksimal dalam melakukan pemetaan dan pencegahan terhadap upaya gerakan radikal ekstrimis melalui tindakan terorisme.
- 4) Mendesak negara untuk segera melanjutkan konsolidasi nasional melalui penguatan nilai Pancasila sebagai ideologi bangsa dan negara.
- 5) Mendesak pemerintah untuk memperketat regulasi yang berkenaan dengan penyalahgunaan dan penjualan bahan kimia yang berpotensi menjadi bahan baku peledak.
- 6) Menghimbau dan mengajak seluruh masyarakat kota Surabaya agar lebih meningkatkan kewaspadaan diri dan lingkungan keluarga dari bahaya dan pengaruh paham dan gerakan radikal ekstrimis yang bisa menjangkit kapan saja dan kepada siapa saja.

Mereka membacakan puisi yang berisikan mengutuk keras pada teroris yang telah meledakkan bom di tempat-tempat ibadah, serta massa HMI menyalakan lilin dan sambil berdoa untuk korban ledakan bom.



Gambar 4.10 Aksi keprihatinan oleh HMI Surabaya

b. Pada hari Senin tanggal 21 Mei 2018, bertempat di depan Gedung DPRD Provinsi Jawa Timur Jl. Indrapura No. 1 Surabaya, telah dilaksanakan aksi unjuk rasa dari kelompok GMNI (Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia) dan PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) yang mengatasnamakan LAMA (Lingkar Aksi Mahasiswa Indonesia) dengan tema “Jatim Bangkit Melawan Terorisme dengan Spirit Reformasi” yang diikuti sekitar 75 orang, dengan tuntutan sebagai berikut :

- 1) Mengajak element mahasiswa dan masyarakat bangkit selamatkan bangsa dari provokasi pemecah belah bangsa.
- 2) Mengecam kelompok yang secara terang mendukung paham khilafah yang bertentangan dengan Pancasila & berpaham radikalisme.
- 3) Menuntut pemerintah untuk tegas dan tidak berkompromi kepada parpol atau elit politik pendukung khilafah.
- 4) Mengutuk keras bentuk terorisme dan radikalisme yang membunuh rasa kemanusiaan.
- 5) Mendukung aparaturnegara untuk mengusut tuntas dan menangkap otak pelaku terorisme peledakan bom Surabaya & Sidoarjo.

- 6) Perkuat payung hukum untuk memberantas terorisme sampai keakar rumputnya.
- 7) Mendesak dan menuntut DPR RI untuk segera mengesahkan revisi undang undang terorisme.

Massa aksi juga melakukan orasi secara bergantian yang intinya adalah:

- a) Teroris *jancok* !.
- b) Dukung pihak kepolisian untuk usut dan rangkap pelaku terorisme/ peledakan bom di Surabaya, Sidoarjo dan dan tangkap kelompok radikalisme di Indonesia yang tidak Pancasilais yang berupaya memecah belah NKRI.
- c) Pemerintah agar bertindak tegas terhadap teroris dan tidak boleh berkompromi dengan pihak anti Pancasila.
- d) Mari kita Elemen Mahasiswa Indonesia selamatkan bangsa dari provokator pemecah belah bangsa ini dan Negara Indonesia.
- e) Mengecam partai/kelompok yang secara terang-terangan mendukung paham Khilafah HTI yang bertentangan dengan Pancasila dan telah dinyatakan sebagai Ormas terlarang di NKRI.



Gambar 4.11 Aksi unjuk rasa dari kelompok GMNI PMII yang mengatasnamakan LAMA

c. Pada hari Kamis tanggal 24 Mei 2018, bertempat di Kantor DPW PKS Jawa Timur Jl. Gayungsari Barat X No.33 Surabaya telah berlangsung aksi unjuk rasa dari Aliansi Anti Terorisme, yang diikuti sekitar sekitar 40 orang dengan dikoordinir oleh Sdr. Norman, menyikapi statmen kader PKS di media sosial yang menyebutkan bahwa “kejadian teror bom bunuh diri di Surabaya adalah rekayasa”. Massa aksi membawa poster yang bertuliskan antara lain :

- 1) Segera proses yang mengatakan bahwa bom Surabaya adalah rekayasa, save NKRI.
- 2) Partai PKS jangan jadi sarang teroris.
- 3) Pemuda anti teroris.
- 4) Segera sahkan RUU tentang terorisme.
- 5) Lawan terorisme, radikalisme, NKRI harga mati.

Massa dari Aliansi Anti Teroris, membagikan selebaran yang berisi tuntutan sebagai berikut :

- 1) Turut bersama pemerintah memerangi setiap aksi terorisme yang berusaha merongrong kedaulatan NKRI.
- 2) Mendukung Statemen Kapolri agar DPR RI segera mengesahkan Revisi UU Nomor 15 Tahun 2003 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme, serta mendesak Presiden mengeluarkan Perpu terkait Pemberantasan Terorisme.
- 3) Menuntut Ketua Umum Partai PKS meminta maaf dan mundur dari jabatannya.
- 4) Mendesak polisi agar mengawasi dan menyelidiki kantor dan oknum PKS yang menyatakan aksi teror rekayasa.

Adapun orasi-orasi yang disampaikan oleh korlap aksi intinya:

- 1) Kami sangat menyesalkan bahwa kader dari Partai Keadilan Sejahtera terkait aksi bom bunuh diri justru tidak sesuai dengan apa yang kami harapkan, mengatakan bahwa aksi terorisme yang terjadi tanggal 13 dan 14 Mei 2018 di Surabaya adalah rekayasa.

- 2) Tragedi kemanusiaan yang terjadi belakangan ini, seperti kerusuhan di Mako Brimob, teror dan serangan bom di beberapa gereja di Surabaya dan Polrestabes Surabaya yang dapat ditangani dengan cepat oleh pemerintah dan alat negara, tidak diimbangi sikap positif yang ditunjukkan oleh beberapa pejabat publik yang juga sebagai kader partai.
- 3) Kami dari Aliansi Anti Terorisme menyesalkan pernyataan di media sosial dengan alasan kebebasan berargumentasi, tetapi dalam kondisi genting, seharusnya seluruh bagian dari bangsa Indonesia memberikan semangat dan langkah-langkah yang aktif dalam memberantas terorisme untuk menciptakan suasana yang aman dan kondusif di tengah masyarakat.
- 4) Apa yang dilakukan oleh kader PKS justru memperkeruh keadaan dan tidak bereaksi atas aksi terorisme yang terjadi dan justru mengatakan aksi terorisme yang terjadi adalah sebuah rekayasa.
- 5) Oleh karena itu kami dari Aliansi Anti Terorisme menuntut Ketua Umum Partai PKS meminta maaf dan mundur dari jabatannya dan mendesak kepada aparat negara dalam hal ini adalah kepolisian untuk mengawasi dan menyelidiki kantor dan oknum PKS yang menyatakan aksi teror rekayasa.



Gambar 4.12 Aksi unjuk rasa dari Aliansi Anti Terorisme

Selain beberapa aksi demonstrasi tersebut diatas, terjadi juga beberapa pemasangan poster-poster di berbagai jalan, coretan di tembok-tembok pinggir jalan yang mengutuk aksi teror bom di kota Surabaya. Melihat beberapa situasi tersebut diatas yang mulai menunjukkan adanya peningkatan eskalasi menuju kepada potensi konflik yaitu apabila aparat penegak hukum tidak cepat mengambil tindakan secara tegas dan benar tidak menutup kemungkinan akan ada gerakan-gerakan yang justru menopangi situasi tersebut melihat bahwa kejadian tersebut juga berdekatan dengan pemilihan Presiden.

4.2.2.2 Faktor Konflik (Akar konflik, Akselerator dan Pemicu)

Pasca terjadinya beberapa teror bom di kota Surabaya, maka semua unsur penegak hukum bergerak cepat untuk segera mencari akar konflik, akselerator dan pemicunya. Hal ini terlihat dengan pengeledahan di rumah tersangka pelaku teror bom 3 Gereja di kota Surabaya. Adapun data pelaku teror bom tersebut :

a. Kejadian peledakan BOM di GEREJA SANTA MARIA TAK BERCELA. Jl. Ngagel Madya No. 1 Surabaya Minggu 13 Mei 2018 Pukul 07.15 WIB. Pelaku (MD) :

- 1) YUSUF FADHIL (anak ke 1 Keluarga DITA OEPRIARTO)
Tempat / Tgl Lahir : 25 November 2000 (Laki-laki)
Alamat : Wisma Indah Blok K 22 Wonorejo
Agama : Islam
Pendidikan : SMA Muhammadiyah Pucang.
- 2) FIRMAN HALIM (anak ke 2 Keluarga DITA OEPRIARTO)
Tempat / Tgl Lahir : 13 Oktober 2002 (Laki-laki)
Alamat : Wisma Indah Blok K 22 Wonorejo
Agama : Islam
Pendidikan : SMP Muhammadiyah Pucang.



Gambar 4.13 Foto Pelaku Teror Bom di Gereja Santa Maria Tak Bercela.

b. Kejadian peledakan BOM di GEREJA KRISTEN INDONESIA (GKI), Jl. Raya Diponegoro No. 146 Surabaya, Hari Minggu Tanggal 13 Mei 2018 Pukul 07.55 WIB. Pelaku (MD) :

- 1) PUJI KUSWATI (Istri DITA OEPRIARTO)
 Tempat / Tgl Lahir : Banyuwangi 16 Juni 1975
 Alamat : Wisma Indah Blok K 22 Wonorejo
 Pendidikan : Lulusan Akper
 Pekerjaan : Ibu Rumah tangga
 Jenis kelamin : Perempuan
- 2) FADHILA SARI (Anak 3 Kelrg. DITA OEPRIARTO)
 Tempat/Tgl Lahir : 4 Januari 2006
 Alamat : Wisma Indah Blok K 22 Wonorejo
 Pendidikan : SDI Muhammadiyah Pucang
 Jenis kelamin : Perempuan
- 3) FAMELA RIZQITA (Anak 4 Kelrg. DITA OEPRIARTO)
 Tempat/Tgl Lahir : 9 Desember 2009
 Alamat : Wisma Indah Blok K 22 Wonorejo
 Pendidikan : SDI Muhammadiyah Pucang
 Jenis kelamin : Perempuan



Gambar 4.14 Foto Pelaku Teror Bom di Gereja Kristen Indonesia

c. Kejadian peledakan BOM di GEREJA PANTEKOSTA PUSAT SURABAYA (GPPS) Jl. Raya Arjuna No. 90 Surabaya. Hari Minggu Tanggal 13 Mei 2018 Pukul 08.15 WIB. Pelaku (MD) :

- DITA OEPRIARTO (Kepala Keluarga)
- Tempat / Tgl Lahir : Surabaya 9 September 1971 (Laki-laki)
- Alamat : Wisma Indah Blok K 22 Wonorejo Rungkut Surabaya.
- Agama : Islam
- Pendidikan : SMA 5 Surabaya.
- Pekerjaan : Wira Swasta (penjual minyak Herbal)



Gambar 4.15 Foto Pelaku Teror Bom di Gereja Pantekosta Pusat Surabaya (GPPS)

4.2.2.3 Aktor Konflik (Provokator, Kelompok Rentan, dan Kelompok Fungsional).



Gambar 4.16 Gambar Jaring Organisasi Pelaku Teror Bom Surabaya

Berdasarkan data sekunder yang peneliti peroleh di lapangan, bahwa dalam melakukan aksinya bersama keluarga pelaku teror bom gereja tersebut telah terpapar dan terjaring oleh jaringan Jamaah Ansharut Daulah (JAD) Surabaya. Hal ini juga disampaikan oleh Kapolri Jendral (Pol) Tito Karnavian pada *telekonferens* dengan Kompas di Rumah Sakit Bhayangkara Polda Jatim, Surabaya, Minggu (13/5/2018).



Gambar 4.17 Kutipan Majalah Kompas

**Tabel 4.14 Tokoh Kelompok Raka, Raki dan Rala di Kota Surabaya
Tahun 2018**

No.	Organisasi	Pengurus	Alamat	Massa	Aktivitas	Sumber Dana
1	2	3	4	5	6	7
1	JAS	Ketua : Ust. Didik Ariyanto	Jl. Muteran Gg. IV No. 07 Tabrakan Surabaya	40 orang	Mengisi kajian	Dana pribadi
2	FPI	Ketua : Habib Abdurrahman Bin Hasan Al Haddad.	-	100 orang	-	Dana pribadi
3	Eks HTI	Ketua : Ust. Muhammad Ismail	-	1.500 orang	-	Iuran anggota dan bantuan dari DPD HTI Jatim maupun DPP HTI Pusat
4	JAD	Ketua : Sdr. Muhammad Saifuddin Umar alias Abu Fida	-	100 orang	-	-

5	JAT	Ketua : Ust. Zulkarnain	-	-	-	Kepengurusan JAT Surabaya telah bubar dan sebagian anggotanya bergabung dengan JAS Surabaya
1	2	3	4	5	6	7
6	IMM Jatim	Ketua : Abdul Musawir	Jl. Kertomenanggal IV No. 1 Surabaya	100 orang	-	-
7	AMP KK Surabaya	Ketua : Alince Tekegei	Jl. Kalasan No. 10 Surabaya	100 orang	-	-
8	GMNI Jatim	Ketua : Sdr. Nabrisi Rohid	-	200 orang	-	-

9	HMI Jatim	Ketua : Sdr. Darmawan Putratama	Jl. Kali Kepiting 125 BA 4 Surabaya	200 orang	-	-
10	PKC PMII Jatim	Ketua : Sdr. Zainuddin.	Jl. Prapen Indah I Blok A No. 2 Surabaya	150 orang	-	-

STRUKTUR ORGANISASI HTI DI KOTA SURABAYA

a. Struktur organisasi DPD II

- | | | |
|----|-------------------------|---|
| 1) | Ketua DPD II | : Fikri A. Zudiar |
| 2) | Bendahara | : Latifudin |
| 3) | Sekretaris | : Rosid |
| 4) | Ketua Lajnah Aliyah | : Khoirudin |
| 5) | Ketua Lajnah Tsaqofiyah | : Saidudi |
| 6) | Sekretariat | : Jl. Ketintang Baru VIII/1
Surabaya |

b. Struktur organisasi DPD I (PROVINSI JATIM)

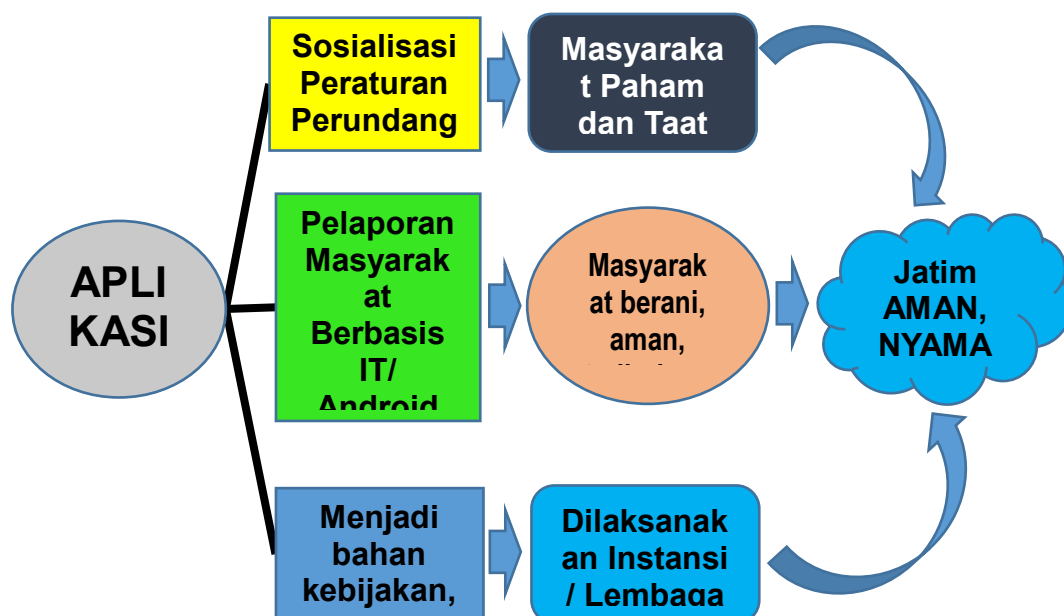
- | | | |
|-----|-------------------------|---|
| 1) | Ketua | : Ustadz Harun Musa |
| 2) | Bendahara | : Wawan Munawar |
| 3) | Sekretaris | : Riesal |
| 4) | Humas | : M. Usman |
| 5) | Ketua Lajnah Ilmiah | : Agus Ramadhan |
| 6) | Ketua Lajnah Syasiah | : Sutanto |
| 7) | Ketua Lajnah Fa'aliyah | : Fajar Kurniawan |
| 8) | Ketua Lajnah Tsaqofiyah | : Solahudin Fatih |
| 9) | Ketua Lajnah Maslaihah | : Arif Firmansyah |
| 10) | Sekretariat | : Jl. Ketintang Baru VIII/1
Surabaya |
| 11) | Anggota | : + 2.000 orang |

c. Kegiatan. Melaksanakan pengajian rutin setiap sebulan sekali di Masjid tiap-tiap kecamatan dan melakukan pengkajian Islam guna membangun kesadaran umum tentang Islam serta melakukan tausiyah dan juga menerapkan Syariah Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui kerjasama antar Kominda untuk memperoleh data dari lapangan, Kesbangpol propinsi bersama Polda Jawa Timur mulai memetakan jaringan terorisme pelaku bom di Surabaya (Edy Supriyanto, komunikasi personal, 03 september 2019). Hal ini bertujuan untuk memutus jaringan terorisme Jawa Timur, sehingga tidak meluas dan semakin membahayakan.

4.2.2.4 Pemangku Kepentingan.

Untuk mempercepat proses pencegahan dan penanggulangan potensi konflik dan ancaman keamanan di masyarakat, maka pemerintah kota Surabaya bekerja sama dengan pemerintah propinsi Jatim dan semua unsur Kominda Jatim membuat suatu aplikasi “SIAP MAS” (Sistem Informasi dan Aplikasi Pelaporan Masyarakat).



Gambar 4.18 Aplikasi SIAP MAS Kominda Jawa Timur



Gambar 4.19 Contoh Aplikasi SIAP MAS

Adapun beberapa pelaporan masyarakat melalui TI (berbasis android) antara lain :

- 1) Pelaporan potensi konflik sosial
- 2) Pelaporan perkembangan/kejadian radikal/teroris
- 3) Pelaporan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba
- 4) Pelaporan kegiatan orang asing (tenaga kerja asing, wartawan asing, rohaniawan asing, peneliti asing), ormas asing dan lembaga asing
- 5) Pelaporan perkembangan / aksi radikalisme / terorisme
- 6) Pelaporan perkembangan / aksi sparatisme
- 7) Pelaporan kebencanaan
- 8) Pelaporan pelanggaran HAM, serta
- 9) Pelaporan kerawanan sosial dan keamanan/ ketertiban lainnya

Melalui program yang telah dibuat maka pemangku kepentingan bergerak cepat untuk mencegah meluasnya aksi teror bom dengan mencari, menemukan dan menangkap jaringan JAD Surabaya yang menjadi dalang aksi teror bom tersebut. Adapun beberapa penangkapan tersangka terorisme JAD Surabaya yang ditangkap aparat penegak hukum, yaitu :

**Tabel 4.15 Data Terduga Teroris Yang Tertangkap
Pasca Adanya Aksi Bom Bunuh Diri di Surabaya dan Sidoarjo**

N O	NAMA TERDUGA TERORIS	TTL	ALAMAT	PEKERJAAN	LOKASI PENANGKAPAN /KRONOLOGIS PENANGKAPAN	KET / BB
1	2	3	4	5	6	7
1.	Agus Satrio Widodo	Jombang, 27 Maret 1989 (29 Th)	Jl. Sersan KKO Usman, Desa Dandangan, Kediri Alamat kontrakan di Kelurahan Urangagung Kec/Kab Sidoarjo	-	KAB. SIDOARJO a. Pada hari Senin tanggal 14 Mei 2018 (pukul 07.30 WIB) di rmh kontrakan da. RT 02 RW 02 Kel. Urang Agung Kec./Kab. Sidoarjo dilakukan penangkapan terduga teroris oleh Densus 88. b. Pada pukul 08.30 WIB sdr. AGUS WIDODO dan ILHAM dibawa oleh Densus 88, sedangkan BETY RINAWATI dan DAMAYANTI ditangkap di rumah sdr. H. ANWAR RT 02 RW 02 Kel. Urang Agung Kec./Kab Sidoarjo (tidak jauh dari TKP untuk diinterogasi).	Ditahan Densus 88/AT BB : - 6 buah bom rakitan (siap diledakkan) - 1 koper hijau berisi uang dan buku2 jihad
2.	Damayanti (Istri Agus Widodo)	Nganjuk, 14 Mei 1984 (34 Th)	Desa Mlorah, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk Alamat tinggal di Kelurahan Urangagung Kec/Kab Sidoarjo	-	c. Pada pukul 07.00 Wib terduga teroris an. Agus Widodo dan Ilham dibawa ke Mako Gegana Brimob Jatim dan 2 orang perempuan diamankan dirumah H. Anwar (Pamong Kel. Urang Agung).	Ditahan Densus 88/AT
3.	Ilham Fauzan	38 Tahun		-		Meninggal Dunia di TKP
4.	Bety Rinawati	Cirebon, 2 Mei 1980 (38 Th)	Desa Jatimulyo Kecamatan Tambun Selatan, Bekasi	-		Ditahan Densus 88/AT

1	2	3	4	5	6	7
5.	Budi	-	-	Penjual Sabun	<p>KAB. SIDOARJO</p> <p>a. Senin, 14 Mei 2018 (pukul 07.00 WIB) di Perum AURI Jl. Avia Nomor 193 dirumah orang tua sdr. BUDI (terduga teroris) telah dilakukan penangkapan oleh Densus 88 terduga teroris an. BUDI.</p> <p>b. Pada saat dilakukan penangkapan, yang berada dirumah yaitu sdr. BUDI, sdr. MAYA (adik kandung BUDI) dan Ibu Kandung sdr. BUDI yaitu Ibu KAMSUN dan penangkapan hanya membutuhkan waktu 10 menit kemudian membawa sdr. BUDI keluar rumah.</p>	Ditahan Densus 88/AT
6.	Hari Sudarwanto	-	Rt 01 RW 10 Ds. Candirenggo Kec. Singosari Kab. Malang	-	<p>KAB. SIDOARJO</p> <p>c. Kamis 17 Mei 2018 telah terjadi penangkapan terduga teroris an, Hari Sudarwanto di Jl. Avia No. 189 Kompleks Perum Auri Ds. Kwadengan Kec. Kota Sidoarjo</p> <p>d. Teruda teroris melakukan perlawanan pada saat penangkapan, sehingga dilakukan penembakan oleh densus 88</p>	Meninggal Dunia di TKP
7.	Bhudi Satrijo	Surbaya, 28 Okt 1969 (49 Th)	Jalan Avia 193 Kwadengan Sidoarjo.	Wiraswasta	<p>KAB. SIDOARJO</p> <p>a. Senin, 14 Mei 2018 (pkl 07.00 WIB) di Perum Puri Maharani blok A3 No. A4-11 Desa Masangan Wetan Kec. Sukodono Kab. Sidoarjo telah ditangkap Sdr. Bhudi Satrijo oleh Densus 88/ AT, karena melakukan perlawanan Sdr. Bhudi Satrijo ditembak mati oleh Densus 88/AT.</p> <p>b. Pukul 09.37 WIB jenazah Bhudi Satrijo di bawa ke RS. Bhayakara.</p>	Meninggal Dunia di TKP
1	2	3	4	5	6	7

8.	Akid Hidayat	41 Tahun	Dsn Dungus RT 19 RW 05 Ds./ Kec. Sukodono Kab. Sidoarjo	Wiraswasta	KAB. SIDOARJO a. Pada hari Jumat tanggal 18 Mei 2018 telah dilakukan penangkapan kepada Sdr. Akid Hidayat beserta Istri dan 2 orang anak di Dsn Dungus RT 19 RW 05 Ds./ Kec. Sukodono Kab. Sidoarjo. b. Diduga sebagai jaringan rangkaian aksi bom di Surabaya dan Sidoarjo c. Dalam penangkapan tidak ada perlawanan dan di bawa Densus 88 ke Polda Jatim	BB : Dua Kresek Potasium Tiga Botol Bahan Kimia Cair Busur dan 8 anak panah Lonjoran Pipa alumunium Perhiasan cincin, kalung, liontin, emas batangan senikai Rp. 22.650.000
9.	Eko Budi Setijono	Surabaya, 14 Nov 1966 52 Tahun	Kedungturi 3 / 11 RT 03 RW 08 Kel. Kedungdoro Tegalsari Surabaya	Swasta	KOTA SURABAYA a. Minggu 20 mei 2018 (pukul 18.45 WIB) telah dilakukan penangkapan terduga teroris an. Eko Budi Setijono di rumah kediaman Jl. Kedungturi III No, 11 RT 03 RW 08 Kel, Kedungdoro Kec. Tegalsari Surabaya b. Terjadi perlawanan dengan membawa pisau lipat, dan dilakukan pengamanan dan langsung di bawa densus 88 ke Polda Jatim	BB : 1 Karung Bahan Peledak
1	2	3	4	5	6	7

10.	Sumartini (istri Akid Hidayat0	40 Tah un	Dsn Dungus RT 19 RW 05 Ds./ Kec. Sukodono Kab. Sidoarjo	-		
11.	Ikra Jasmine (Anak 1 Akid Hidayat)	13 Tah un	Dsn Dungus RT 19 RW 05 Ds./ Kec. Sukodono Kab. Sidoarjo	Sekola h		
12.	Laila Hamidah (Anak 2 Akid Hidayat)	12 Tah un	Dsn Dungus RT 19 RW 05 Ds./ Kec. Sukodono Kab. Sidoarjo	Sekola h		
13.	Imam Bahri	54 Tah un	Perum Wisma Tropodo Jl. Raya Wisma Tropodo Blok Uno. 19 ds. Tropodo Waru Kab. Sidoarjo	Wirasw asta	KAB. SIDOARJO Pada hari Rabu tanggal 30 Mei 2018 pukul 12.10 WIB terduga teroris Imam Bahri ditangkap di Senin tanggal 14 Mei 2018 ditangkap di rumahnya.	Ditahan Densus 88/AT
14.	Boy Arfianzah	Jom bang , 27 Mar et 1989 (29 Th)	Ds. Buduk, Kec. Peterongan Jombang/ Alamat tinggal di Lebak Rejo Utara, Kenjeran, Surabaya	-	KOTA SURABAYA Pada hari Senin tanggal 14 Mei 2018 ditangkap di rumah.	Ditahan Densus 88/AT
15.	Abdullah Mashuri	Sura baya , 30 Sept 1989 (89 Th)	Kalilom Lor Kedinding Kenjeran Surabaya	Penjual roti	KOTA SURABAYA Pada hari Senin 14 Mei 2018 pukul 08.00 WIB ditangkap di Jalan Sidotopo Lor Surabaya.	Ditahan Densus 88/AT
16.	Miftahul Munif	Pon orog o, 30 Okt 1983 (35 Th)	Tambakwedi Indah Barat Surabaya	Tukang gambar di Jalan Indragir i Suraba ya	KOTA SURABAYA Pada hari Senin 14 Mei 2018 pukul 08.30 WIB ditangkap saat akan berangkat kerja di bawah Jembatan Suramadu.	Ditahan Densus 88/AT
1	2	3	4	5	6	7

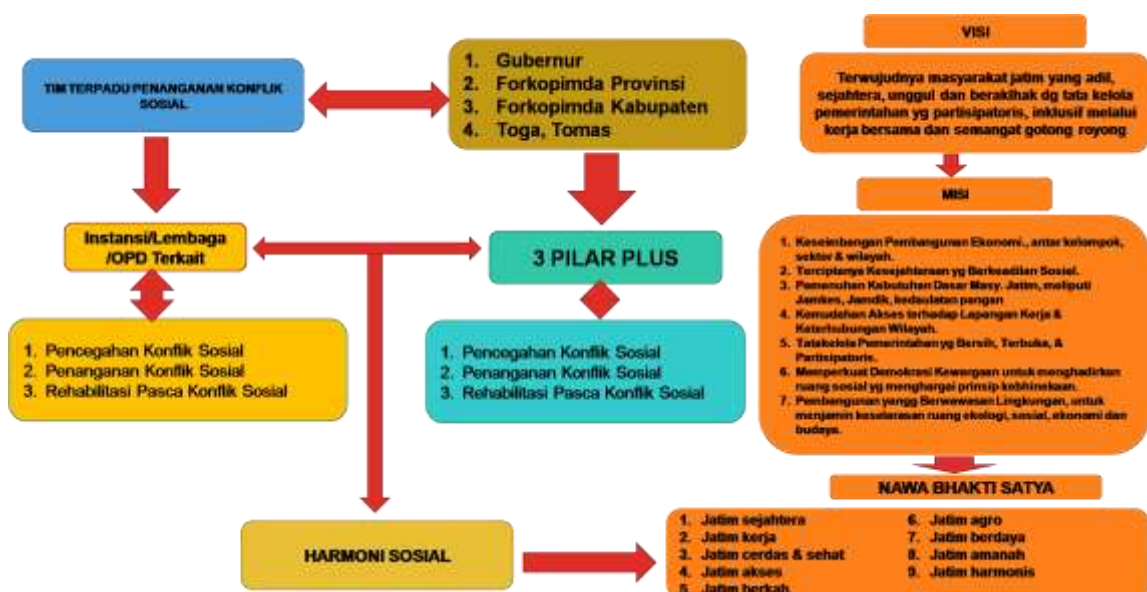
17.	Rizki Ardian Sulanjana	Kota baru , 9 Sept 1982 (36 Th)	Perum Jatirejo Indah Jatirejo Nganjuk	Karyaw an Graha Pena Suraba ya	KOTA SURABAYA Pada hari Senin 14 Mei 2018 pukul 16.00 WIB ditangkap pada saat pulang kerja di depan Graha Pena.	Ditahan Densus 88/AT
18.	Dedy Sulistianono (adik dari Sdr. Anton / terduga teroris yang meledak di Rusunawa Taman Sidoarjo)	45 Th	Jl. Sikatan IV Kel. Manukan Wetan Kec. Tandes Kota Surabaya.	-	KOTA SURABAYA a. Pada pukul 17.30 WIB tim densus 88 / AT langsung melakukan penggerebekan di Rumah Terduga teroris Jl. Sikatan IV Kel. Manukan Wetan Kec. Tandes Kota Surabaya. b. Dilakukan penembekan terhadap Sdr. Dedi Sulistianono karena melakukan perlawanan. c. Sdri. Suyanti (Istri Dedi Sulistianono) dibawa densus 88/AT ke Polda Jatim.	Meninggal Dunia di TKP
19.	Suyanti (Istri Dedi Sulistianono)	Magetan, 12 Des 1984 (34 Th)	Jl. Sikatan IV Kel. Manukan Wetan Kec. Tandes Kota Surabaya.	-		Ditahan Densus 88/AT
20.	Emil Lestari (Istri Ilham Fauzan)	Garut, 21 Nop 1979 (39 Th)	Kelurahan Dukuh Pakis, Surabaya	-	KOTA SURABAYA Pada hari Selasa tanggal 15 Mei 2018 ditangkap saat penggeledahan rumah Ilham Fauzan	Ditahan Densus 88/AT
21.	Ujang Supriatman	Ciamis, 9 Maret 1979	Ruko 21 klampis Surabaya	Swasta	KOTA SURABAYA Rabu tanggal 30 Mei 2018 pukul 13.15 WIB terduga teroris Ujang Supriatman ditangkap Densus 88/AT di Ruko 21 Klampis Surabaya.	Ditahan Densus 88/AT
22.	Slamet Riyadi alias Aiman	Surabaya , 3 Juli 1983 (35 th)	Banyuurip wtan tengah Gg. V No. 5 Surabaya	Wiraswasta (penjual alat kesehatan)	KOTA SURABAYA Kamis tanggal 31 Mei 2018 pukul 14.00 WIB telah dilakukan penangkapan terduga teroris Slamet Riyadi di rumahnya oleh Densus 88/AT.	Ditahan Densus 88/AT

4.2.2.5 Kemauan Politik Penguasa

Adapun kebijakan Pemerintah kota Surabaya untuk mencegah dan mengatasi potensi konflik yang mengancam stabilitas Nasional mengacu pada kebijakan Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah. (Judianto, komunikasi personal, 03 september 2019).



Gambar 4.20 Aksi Terpadu Penanganan Konflik Sosial



Gambar 4.21 Bagan Pencegahan Konflik Sosial di Jatim

Tabel 4.16 Program Cegah Dini Potensi Konflik di Kota Surabaya

NO	NAMA KEGIATAN	JUMLAH KEGIATAN		LOKASI KEGIATAN {DESA, KEC, KAB/KOTA}				KETERANGAN
		3	4	5	7	8	9	
1.	Penyuluhan Hukum	50	orang	Provinsi Jawa Timur	Kota Surabaya	Kecamatan Rungkut	Kelurahan Wonorejo	Sasaran Penyuluhan Hukum pada Warga Masyarakat Kelurahan Wonorejo dikarenakan Pelaku Bom bunuh diri Gereja Bulan Mei tahun 2018 atas DIPTA NOVIANTO dan Keluarganya tinggal di Perumahan Wisma Indah blok K No.22 Kelurahan Wonorejo Kecamatan Rungkut Kota Surabaya, diperoleh informasi bahwa yang bersangkutan merupakan amir Jamaah Ansharut Daullah (JAD) Jawa Timur dan sebelum kejadian bom gereja pada bulan mei 2018 di rumah yang ditempati tersebut sering diadakan pengajian rutin JAD yang dikawatirkan menyebarkan paham-paham radikalisme.

1	2	3	4	5	7	8	9	13
2.	Penyuluhan Hukum/ Sosialisasi Dalam Rangka Deradikalisasi	100	orang	Provinsi Jawa Timur	Kota Surabaya	Kecamat an Rungkut	Kelurahan Medokan Ayu	Sasaran Penyuluhan Hukum pada warga masyarakat Kelurahan Rungkut Kota Surabaya dikarenakan Pelaku Bom Bunuh Diri di Mapolrestabes Surabaya pada bulan Mei 2018 yang dilakukan oleh TRI MURTIONO dan keluarganya bertempat tinggal di Jl,Tambak Medokan ayu Gg.VI No.02, diketahui bahwa yang bersangkutan merupakan jaringan dari Jamaah Ansharut Daulah (JAD) yang dipimpin oleh DIPTA NOVIANTO (pelaku Bom bunuh diri Gereja).

.4.3 Pembahasan.

Pada bagian pembahasan ini, peneliti akan memaparkan ulasan tentang Sinergitas unsur Kominda kota Surabaya, dengan mengolaborasi data hasil penelitian yang telah dilaksanakan melalui proses triangulasi untuk memahami permasalahan secara lebih komprehensif. Selain itu, peneliti juga memaparkan pola pencegahan potensi konflik di kota Surabaya pascaaksi teror bom 3 Gereja oleh Kominda kota Surabaya.

4.3.1 Sinergitas Komunitas Intelijen Daerah di Kota Surabaya.

Dengan mencermati hasil temuan di lapangan baik melalui wawancara maupun hasil observasi lapangan, maka peneliti menganalisis bahwa program-program yang telah dilaksanakan unsur Kominda kota Surabaya dalam mendukung program pemerintah kota Surabaya dalam bersinergitas untuk mencegah dan menanggulangi potensi konflik pasca teror bom 3 Gereja di kota Surabaya telah memenuhi teori sinergitas yang dikemukakan Doctoroff (1977: 76), yakni syarat utama bagi suatu sistem sinergi yang ideal adalah mencakup indikator komunikasi yang efektif, umpan balik yang cepat, kepercayaan, dan kreativitas.

4.3.1.1 Sinergitas tentang Komunikasi yang efektif

Menurut Doctoroff, suatu unsur dengan unsur lain dapat dikatakan bersinergi apabila terdapat komunikasi yang efektif di antara unsur tersebut. Pada level strategi, semua unsur Kominda kota Surabaya telah memiliki kesamaan visi dan misi strategis, yaitu adanya upaya-upaya dalam rangka menjaga keadaulatan negara, menjaga keutuhan wilayah NKRI, dan menjaga keselamatan bangsa, termasuk didalamnya mencegah terjadinya potensi konflik dan menciptakan kondisi lingkungan masyarakat yang aman, tertib, dan damai. Melihat dari aspek tersebut seperti yang dikemukakan doctoroff diatas dapat terlihat dari kegiatan-kegiatan rapat rutin, kegiatan ceramah dan adanya komunikasi yang berlangsung erat antara unsur sehingga diharapkan dapat menciptakan kondisi yang di

inginkan, sasaran yang jelas, upaya yang terfokus serta pengambilan keputusan yang tepat. Namun pada pelaksanaannya kadang terkendala oleh situasi kegiatan masing-masing unsur seperti contohnya Kesbangpol kota Surabaya selaku Sekertaris Kominda yang merencanakan kegiatan rapat rutin dan kegiatan seminar tentang penanggulangan aksi terorisme, dimana kegiatan tersebut harus dihadiri oleh Pejabat atau Nara Sumber yang berkepentingan namun sering kali kegiatan ini diwakilkan sehingga apa yang ingin dicapai baik hasil diskusi dalam keputusan rapat tidak sesuai yang diharapkan. (Eddy, komunikasi personal, 05 september 2019). Karena sebuah sinergi yang baik dan efektif dapat dibangun dengan dua cara, yaitu komunikasi dan koordinasi (Rahmat, 2011, p.23). Hal tersebut seperti yang diutaran oleh Bapak Nasirin Staf Kesbangpol kota Surabaya, bahwa kehadiran para pejabat yang berkepentingan dan Nara Sumber sangat dibutuhkan sehingga ada suatu proses yang cepat dan tepat dalam pengambilan keputusan oleh Ketua Kominda kota Surabaya. (Hasil wawancara, 31 oktober 2019). Setelah pelaksanaan rapat rutin atau rapat koordinasi, Kominda biasanya memberikan rekomendasi kepada Ketua Dewan Pembina Kominda dalam hal ini Walikota Surabaya mengenai kebijakan yang berkenaan dengan deteksi dini, peringatan dini dan pencegahan dini terhadap ancaman stabilitas keamanan nasional di Kota Surabaya.

Pak Eddy selaku Kepala Kesbangpol Kota Surabaya juga menambahkan bahwa, telah dijabarkan dalam keputusan Walikota Surabaya tentang tugas Kominda Kota Surabaya bahwa salah satu tugas Unsur Kominda kota Surabaya adalah melaksanakan rapat secara periodik setiap bulan atau sewaktu-waktu diperlukan, pada pelaksanaannya rapat tersebut berjalan sesuai jadwal namun karena kurangnya antusias kehadiran pejabat Kominda Kota Surabaya mengakibatkan sinergitas berjalan kurang optimal. Pemerintah Kota Surabaya telah mengacu pada program Pemerintah Daerah Jawa Timur tentang tiga pilar plus dimana untuk memperkuat sinergitas adanya kerjasama yang efektif dan efisien

antara Gubernur Jatim, Pangdam V Brawijaya dan Kapolda Jatim. Dengan program ini diharapkan jajaran dibawahnya juga ikut berpartisipasi dalam menyelenggarakan program tersebut yang bertujuan menyelesaikan permasalahan mulai dari tingkat desa yaitu Kades/Lurah yang bersinergi dengan Babinsa dan Poldes/Bhabin, Camat yang bersinergi dengan Danramil dan Kapolsek, serta Bupati/Walikota yang bersinergi dengan Danramil dan Kapolres yang semuanya didukung oleh peranan Tokoh Agama (TOGA) dan Tokoh Masyarakat (TOMAS).

Contoh kasus pada pasca aksi teror bom 3 Gereja di Kota Surabaya yang sehari kemudian terjadi aksi teror bom di Polrestabes Surabaya dan Rusunawa Wonocolo. Dalam membantu pelaksanaan pencegahan potensi konflik terlihat adanya saling menunggu aksi dilapangan antara pemerintah daerah dan pemerintah kota, seperti santunan bagi korban aksi teror bom. Sehingga terkesan awal adanya pembiaran terhadap korban-korban tersebut, namun pada akhirnya pemerintah kota melalui Kesbangpol Kota mengambil langkah awal untuk terjun ke lapangan mengambil aksi bantuan terhadap korban-korban tersebut berupa santunan dan biaya penguburan korban. (Eddy, komunikasi personal, 05 September 2019). Hal ini menunjukkan belum adanya komunikasi yang efektif diantara pemerintah daerah dan pemerintah kota.

Salah satu komunikasi yang dilakukan Unsur Kominda Kota Surabaya adalah melalui komunikasi telepon atau group *whatsapp*, melalui komunikasi ini sudah terlihat adanya suatu upaya untuk lebih meningkatkan komunikasi secara cepat, tepat dan tak terbatas waktu. Namun beberapa permasalahan yang timbul bahwa didalam setiap telepon seluler ada terdapat banyak group yang setiap saat menerima laporan rutin dari bawahan maupun perintah rutin dari atasan, sehingga adanya prioritas dalam menjawab masalah yang terdapat dalam group *whatsapp* Unsur Kominda Kota Surabaya serta tergantung tingkat ancaman yang dilaporkan. (Glory, komunikasi personal, 15 Oktober 2019) Namun, sebuah sinergitas yang efektif pada kenyataannya tidak hanya berdasarkan

komunikasi dan koordinasi. Apalagi sinergi yang dilakukan Kesbangpol propinsi Jatim dan kota Surabaya diwujudkan dengan mengadakan program Tim Pandu dan program aplikasi “SIAP MAS”. Karena dalam mencegah dan mengatasi potensi konflik harus melalui program nyata dan berkesinambungan, tidak cukup jika hanya melalui rapat dan seminar karena jika hanya memiliki kesamaan ditingkat konsep namun pelaksanaan berbeda maka percuma seperti yang di utarakan oleh Bapak Edy Kabid Kewaspadaan Dini Kesbangpol Profinsi Jatim (Hasil wawancara, 03 September 2019).

Berdasarkan teori doctoroff tentang komunikasi yang efektif terhadap sinergitas Kominda Kota Surabaya bahwa telah berjalan komunikasi melalui rapat rutin dengan maksud meningkatkan kerjasama dan koordinasi serta sinergi dalam pencegahan dan penanganan konflik secara terpadu sesuai tugas, fungsi dan kewenangan, komunikasi telepon seluler dalam group *whatsapp* dengan maksud meningkatkan efektifitas koordinasi dan komunikasi dalam rangka penguatan jaringan informasi antara instansi terkait pencegahan dan penanganan konflik di masyarakat, dan aplikasi “SIAP MAS” dalam rangka membangun keterpaduan dalam menciptakan situasi Kamtibmas yang kondusif serta sebagai evaluasi pelaporan aksi Terpadu Penanganan Konflik Sosial di masyarakat Kota Surabaya, namun pada pelaksanaannya terjadi beberapa kendala karna faktor perorangan maupun garis komando dalam masing-masing instansi sehingga komunikasi yang efektif ini belum berjalan secara optimal.

Karena kegiatan komunikasi yang efektif merupakan faktor yang sangat penting dalam menghimpun informasi. Hal ini harus dilaksanakan guna dapat mendeteksi secara dini segala bentuk kerawanan di daerah, termasuk potensi konflik di masyarakat. Komunikasi yang efektif harus dilakukan Kominda sebagai fungsi untuk memelihara hubungan baik dalam berbagai kegiatan, serta karena melibatkan banyak orang dalam institusi yang berbeda atau lintas sektoral.

4.3.1.2 Sinergitas tentang *Feedback* yang cepat.

Selain komunikasi yang efektif, doctoroff menyebutkan juga diperlukan adanya umpan balik yang cepat di antara unsur Kominda. Strategi kerja yang responsif terwujud dalam upaya semua unsur Kominda memperkecil potensi konflik pasca aksi teror bom, melalui pencegahan dini dan kesiapsiagaan dalam penanganan konflik. Strategi ini terlihat dalam semua unsur Kominda dapat mengidentifikasi kebutuhan masyarakat terutama korban aksi teror bom, menyusun dan menyiapkan kebutuhan korban teror bom serta melaksanakan kegiatan doa bersama antar umat beragama. Semua kegiatan ini didasari atas informasi yang didapat dari lapangan melalui Tim Terpadu selaku pengumpul bahan keterangan (baket). Walaupun pada pelaksanaannya dilapangan disebabkan oleh ketebatasan jumlah personel dan material khusus (matsus) yang tidak dimiliki oleh semua unsur Kominda, sehingga kadang terjadi ketimpangan informasi, atau keterlambatan informasi yang di peroleh (Edy Supriyanto, komunikasi personal, 03 September 2019).

Seperti juga yang di sampaikan Dandrem 084/BJ di ruang kerja bahwa dalam rapat koordinasi yang rutin dilaksanakan, anggota Kominda sering berbagi informasi baik dari Polrestabes, Tim Intel Lantamal V Surabaya, Tim Intel Korem 084/Bhaskara Jaya dan BIN Jawa Timur. Namun informasi yang bernilai sangat rahasia tidak diberikan, karena dikhawatirkan akan bocor. Sehingga terasa bahwa adanya ketimpangan dalam timbal balik (*feedback*) informasi antara unsur Kominda, hal ini dapat berpengaruh pada kualitas informasi yang diolah untuk di sampaikan ke Walikota Surabaya selaku Dewan Pembina Kominda tidak akurat mengenai isu-isu strategis seperti aksi teror dan jaringan terorisme di wilayah Kota Surabaya. Keberhasilan pelaksanaan sinergitas di Kominda tidak dapat dilakukan sendiri oleh pemerintah kota, namun membutuhkan koordinasi dengan unsur lain, artinya perlunya sinergi antara pemerintah dengan sektor keamanan dan masyarakat. Dari hubungan ketiga ini diharapkan adanya timbal balik yang saling mendukung dan menguntungkan. Dantim Korem 084/BJ menyampaikan bahwa pada permasalahannya dilapangan

seringkali kurangnya bahkan tidak ada keterlibatan unsur lain yang berkaitan dengan program dari pemerintah daerah. Tim Intel Korem dilapangan sering berkoordinasi kepada jajaran intelijen TNI dalam satu wilayah kerja, namun terkadang intelijen dari instansi lain kurang adanya hubungan timbal balik yang cepat dan terbuka sehingga terkadang dilapangan banyak permasalahan-permasalahan yang tertutup antara instansi yang tidak satu Matra. Hal ini yang menjadi kebocoran terjadi kasus teror bom di kota Surabaya pada tahun 2018 kemarin, bahkan sebenarnya sudah ada "*warning*" diantara komunitas intelijen untuk mengantisipasi dampak kejadian kerusuhan dan kejadian di Mako Brimob Ibu Kota Jakarta dikhawatirkan akan meluas bagaikan efek domino bagi jaringan teroris di Indonesia. Timbal balik yang cepat juga mempengaruhi pola koordinasi yang baik antara komunitas intelijen di daerah dalam melakukan deteksi dini dan peringatan dini dimana diperlukan agar pengumpul bahan keterangan menjadi tangguh dan profesional guna mencegah terjadinya pendudukan ancaman dari berbagai arah. Dantim Wijaya BAIS Pak Iwan juga mendukung permasalahan ini, sebagai contoh satuan intelijen BAIS TNI yang terdiri dari 3 satuan yaitu satuan penyelidikan, satuan kontra dan satuan penggalangan dalam melaksanakan tugas ditempatkan didalam Detasement Intelijen di tiap-tiap Kodam. Namun aparat intelijen ini juga dapat mengakses dan bekerjasama dengan unsur intelijen yang tergabung di dalam Detasement Intelijen Kodam dan Detasement Intelijen Lantamal V serta Polda Jatim. Dimana Den-Intel Kotama sebagai satuan intelijen permanen di dalam struktur masing-masing Kotama memberikan perencanaan atau pengarahan tugas intelijen, serta mendapatkan *feedbacknya*. Iwan juga menyampaikan bahwa Tim Wijaya yang menangani masalah Radikalisme dan Terorisme tidak hanya memiliki wilayah operasi di kota Surabaya saja namun sampai kota Malang dan sekitarnya oleh karena itu dengan wilayah yang luas namun didukung dengan personel yang sedikit kadang menjadi hambatan dilapangan untuk dapat mencari informasi secara cepat dan tepat, oleh karena itu dibutuhkan

kerjasama di antara komunitas intelijen dengan timbal balik yang cepat dan tepat. Berdasarkan beberapa fakta pendahuluan di lapangan ditemukan bahwa kendala dalam melaksanakan *feedback* yang cepat diantaranya karena luasnya wilayah operasi, kondisi demografi dan geografi, belum didukung dengan jumlah personel intelijen yang bertugas serta profesionalitas insan intelijen dalam melaksanakan cegah dini dan deteksi dini ancaman di wilayah operasinya, serta kurangnya modernisasi material khusus ditambah lagi masih terdapat ego sektoral dalam mendukung tugas pokok Kominda itu sendiri.

Kominda kota Surabaya dalam melakukan peran penyelidikan untuk mendeteksi ancaman sampai saat ini lebih banyak dilaksanakan oleh unsur Kominda yang memiliki satuan intelijen, seperti Unit Intelijen Korem, Tim Intelijen Lantamal, Pasmars, Intelkam Polri, Posda BIN, dan Tim BAIS. Bila unsur-unsur intelijen tersebut tidak memberikan informasi mengenai ancaman dan potensi konflik kepada Kominda, maka Kominda akan menjadi institusi yang tidak memiliki gigi/taring, karena Kominda sangat tergantung untuk mendapatkan *feedback* yang cepat berupa informasi dari satuan tersebut. (Eddy, komunikasi personal, 05 September 2019). Seperti pada beberapa kasus yang terjadi di kota Surabaya, kata Pak Eddy bahwa Kesbangpol kota Surabaya tidak dapat bergerak sendiri karena dibatasi faktor jumlah personel, tidak adanya keahlian anggota di bidang intelijen dan keterbatasan ruang gerak anggota di lapangan karena kurang adanya kepercayaan diri karena faktor mental sebagai orang sipil, apabila terjadi sesuatu maka akan sulit mencari perlindungan secara cepat dan tepat. Biasanya intelijen Korem, Lantamal, Marinir dan Polisi yang mendukung kegiatan tersebut. Beliau menambahkan kedepan diharapkan Kepala Kesbangpol dapat diisi oleh Personel TNI yang memiliki latar belakang intelijen sehingga dapat menularkan ilmu kepada personel dibawahnya.

4.3.1.3 Sinergitas tentang Kepercayaan.

Selain komunikasi yang efektif dan umpan balik yang cepat dikemukakan doctoroff, sinergitas perlu didukung pula dengan indikator

kepercayaan. Sejauh ini yang peneliti temukan dilapangan masih adanya harmonisasi antar unsur Kominda kota Surabaya diciptakan dengan adanya pelaksanaan wewenang masing-masing instansi dalam menjaga kepercayaan yang baik untuk meminimalisir kendala-kendala sinergi yang ada. Sinergitas ini merupakan kegiatan gabungan atau kerjasama yang dilakukan atas dasar saling percaya guna mendapatkan hasil yang lebih maksimal dengan terhubung oleh beberapa peran yang berbeda namun terkait didalamnya. Helms (dalam Kaswan, 2017:437) mengungkapkan bahwa untuk memandu tindakan para anggota suatu organisasi diperlukan budaya organisasi yaitu asumsi, nilai, dan kepercayaan. Kepercayaan bersama harus menjadi kebiasaan yang telah berlangsung lama dalam hubungan organisasi, hal ini harus terus dipakai serta diterapkan dalam kehidupan aktivitas kerja agar dapat beradaptasi dengan lingkungan luar maupun lingkungan dalam untuk mempengaruhi lingkungan kerja bersama. Dalam beberapa kasus dilapangan telah terbukti dengan adanya kepercayaan sehingga membentuk suatu kerjasama yang lebih erat dan konsisten, seperti yang dikatakan salah satu Tim Wijaya bahwa sebagai satuan tugas yang belum menguasai daerah diwilayah Jawa Timur khususnya Surabaya mereka berkolaborasi dengan unsur atau personel komunitas intelijent Kotama di daerah, ini semua didasarkan atas unsur kepercayaan. Bahwa kepercayaan ini merupakan kemampuan untuk dapat mempercayai orang lain termasuk kepercayaan terhadap data, prosedur serta aturan main. Hal tersebut diatas membuktikan bahwa keberhasilan pelaksanaan inovasi dalam sinergitas tidak dilakukan sendiri oleh suatu instansi, namun membutuhkan koordinasi dengan dasar kepercayaan antara sesama *stakeholders*. Sehingga terjadi interaksi yang tidak saling mendominasi satu dengan yang lainnya. Dari kepercayaan ini, maka transparansi dibangun atas dasar keabsahan arus informasi. Data dan informasi yang secara langsung dapat diterima oleh mereka yang membutuhkan. Seperti yang disampaikan Bapak Tedjo bahwa komunikasi dan koordinasi dapat terjalin jika tidak adanya satu insatansi yang

mendominasi program dan kegiatan tetapi adanya kesempatan kepada semua instansi untuk berpartisipasi baik secara langsung maupun tidak langsung, dan semua itu berjalan atas dasar saling kepercayaan. Kegiatan koordinasi dan komunikasi yang dilakukan oleh Kominda kota Surabaya merupakan faktor yang sangat penting untuk menghimpun informasi. Hal tersebut dapat berjalan secara baik apabila timbul rasa saling percaya dalam setiap kegiatan. (Hasil wawancara, 31 September 2019).

Kominda melaksanakan rapat koordinasi secara rutin dengan unsur intelijen yang berada di kota Surabaya untuk mencapai koordinasi yang efektif dalam membantu mengatasi Ancaman, Tantangan, Hambatan, dan Gangguan (AGHT). Rapat ini dilaksanakan sebulan sekali yang membahas isu-isu strategis, termasuk permasalahan radikalisme dan terorisme. Namun apabila ada hal-hal yang bersifat khusus seperti terjadinya teror bom 3 Gereja tersebut maka dapat dilakukan setiap saat. Namun alangkah baiknya apabila Kominda membuat suatu skema kegiatan pencarian data dan informasi, khususnya tentang bahaya radikalisme, terorisme hingga potensi konflik, sehingga instansi Kominda dapat mendeteksi secara dini setiap ancaman yang akan muncul baik dari dalam wilayah Kominda maupun dari luar. Setelah pelaksanaan rapat koordinasi tersebut biasanya Kominda memberikan rekomendasi kepada Walikota Surabaya mengenai kebijakan yang berkenaan dengan deteksi dini dan cegah dini terhadap ancaman stabilitas dan keamanan nasional di kota Surabaya, serta permasalahan yang berkembang selalu disampaikan seiring perkembangan lingkungan strategis. Dalam rangkaian kegiatan tersebut perlu didasari adanya rasa saling percaya sehingga segala kegiatan yang berkaitan dengan target operasi dapat tercapai dengan baik, aman dan lancar. (Eddy, komunikasi personal, 05 september 2019).

4.2.1.4 Sinergitas tentang Kreatifitas

Hal ini ditunjukkan pada pelaksanaan tugas pokok dan fungsi dalam kerjasama antar unsur, dapat meminimalkan adanya kontradiksi dalam

pelaksanaan wewenang tiap-tiap unsur, adanya celah (gap) antar unsur, adanya ego sektoral dan adanya tumpang tindih tugas dilapangan. Kepercayaan ini terlihat dilapangan, dimana saat membutuhkan bahan keterangan yang lebih akurat dan cepat semua unsur Kominda saling membantu. Seperti yang dikatakan Bapak Edy, bahwa Kesbangpol kekurangan personel dilapangan untuk mencari dan memperoleh data sehingga melibatkan bantuan personel Satuan Intel Polrestabes dan Tim Intel dari Satuan TNI (Hasil wawancara, 31 oktober 2019). Dari hal tersebut telah terlihat juga adanya kreativitas antar unsur Kominda untuk saling mengisi dan melengkapi dalam menunjang tugas pokok masing-masing. Namun permasalahan yang muncul adalah bahwa tidak semua data dapat diberikan dari personel lapangan yang memiliki latar belakang militer kepada unsur Kominda personel sipil, karena adanya batasan tugas dan tanggung jawab di mana Satuan TNI sebagai komponen utama memiliki fungsi sebagai alat Pertahanan Negaral yang mendukung Sistem Pertahanan sesuai Pasal 6, Undang-Undang 34 Tahun 2004 tentang Tentara Nasional Indonesia.

Selain menjalankan tugas rapat koordinasi, Kominda juga bersama-sama melaksanakan fungsi kegiatan intelijen berupa penyelidikan, pengamanan, dan penggalangan. Kominda sebagai suatu bagian dari instansi sangat kurang melaksanakan kegiatan penyelidikan. Kegiatan penyelidikan rutin ini hanya sebatas sebagai pemantauan atau monitoring wilayah yang lebih banyak di lakukan oleh anggota Kominda yang memiliki fungsi intelijen, sebab itu belum ada suatu skenario bersama anggota Kominda dalam melaksanakan penyelidikan. Dalam kegiatan pengamanan, setiap 2 anggota Kominda diberikan titik atau posisi yang telah ditentukan untuk mengantisipasi kerawanan yang dilakukan kelompok tertentu, seperti terorisme. Serta dalam hal penggalangan sepertinya agak sulit dilaksanakan oleh Kominda, karena kegiatan ini biasanya dilakukan oleh instansi pusat atau Komando Utama di jajaran TNI dan POLRI, sementara itu instansi intelijen daerah hanyalah penggalangan terbatas pada lingkup

daerah atau wilayah operasinya. (Edy Supriyanto, komunikasi personal, 03 September 2019). Hal tersebut adalah penjabaran dari tugas Kominda dilapangan sesuai instruksi Walikota Surabaya dalam menjalankan perannya untuk mengatasi berbagai ancaman, termasuk radikalisme, terorisme sampai potensi konflik yang terjadi di masyarakat. Kreatifitas yang sinergi melalui komunikasi dan koordinasi oleh setiap pelaku dilapangan maupun staf Kominda merupakan kekuatan dan solusi yang mampu memberikan peran dalam menjawab berbagai isu strategis baik dari dalam maupun luar daerah kota Surabaya. (Hamzah, komunikasi personal, 06 September 2019). Hal tersebut berguna untuk mendukung koordinasi antara aparat unsur intelijen secara profesional dalam rangka membantu penyelenggaraan deteksi dini, cegah dini dan peringatan dini di kota Surabaya. Ini juga telah tertuang dalam tugas Kominda kota Surabaya bahwa Kominda bertugas merencanakan, mencari, mengumpulkan, mengkoordinasikan dan mengkomunikasikan informasi atau bahan keterangan intelijen dari berbagai sumber mengenai potensi, gejala atau peristiwa yang menjadi ancaman stabilitas nasional di kota Surabaya. Binda sebagai koordinator bidang intelijen daerah berperan penting dalam merencanakan, mengkoordinir dan memantau setiap kegiatan, serta semua produk tersebut akan dipadukan dalam produk intelijent daerah dan dilaporkan ke BIN pusat. (Hamzah, komunikasi personal, 06 September 2019). Dalam Peraturan Preiden Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2013 tentang Koordinasi Intelijen Negara dalam pasal 2 dijelaskan bahwa BIN berkedudukan sebagai koordinator penyelenggara Intelijen Negara dan Kepala Binda sebagai penyelenggara koordinator intelijen daerah.

4.3.2 Pencegahan Potensi Konflik pasca aksi teror bom 3 Gereja di kota Surabaya Tahun 2018.

Berdasarkan analisis data dengan menggunakan *tools* kerangka dinamis pencegahan dan resolusi konflik di kota Surabaya dari Ichsan Malik yang telah di laksanakan Kominda untuk mendeteksi dini konflik dan respon

dini maka pola pencegahan potensi konflik dapat dijelaskan melalui aspek-aspek 5 komponen utama.

4.3.2.1 Tingkat Eskalasi dan Deskalasi di Kota Surabaya.

Eskalasi deskalasi potensi konflik yang terjadi di kota Surabaya pasca teror bom 3 Gereja. Di lihat dari eskalasi deskalasi yang terjadi peneliti menganalisis berdasarkan temuan di lapangan bahwa unsur-unsur Kominda mampu meredam situasi dimana pimpinan-pimpinan Kominda terjun langsung ke lapangan untuk mencegah meluasnya dampak potensi konflik. Masyarakat Surabaya yang terkenal dengan budaya *Bonek* masih memiliki tingkat kepedulian yang tinggi terhadap korban aksi teror bom tersebut. Adapun tindakan yang di lakukan oleh Pemerintah kota Surabaya untuk meredam lebih meluasnya tingkat eskalasi menuju kepada potensi konflik yaitu seperti yang di utaran oleh Bapak Eddy di ruang kantornya :

“Kita melaksanakan pendekatan kepada keluarga korban teror bom dengan ikut membantu ibadah pemakaman korban, yaitu membeli peti jenazah, mendanai acara pemakaman secara agama maupun adat.” (Eddy, komunikasi personal, 05 september 2019).

“Tindakan lain yang dilakukan di lingkungan Masyarakat adalah seluruh unsur Kominda ikut serta dalam kegiatan Doa Bersama antara Umat beragama di halaman Gereja tempat kejadian yang di pimpin langsung oleh Walikota Surabaya Ibu Tri Risma” (Eddy, komunikasi personal, 05 september 2019).

Melihat dari pernyataan tersebut diatas, bahwa unsur Kominda telah melaksanakan kegiatan pencegahan terhadap terjadinya potensi konflik dengan terjun langsung ke obyek pelaku sehingga tidak mengakibatkan eskalasi ancaman potensi konflik meluas. Peneliti melihat dan menganalisis menurut eskalasi konflik Glasl dari beberapa aksi dan kejadian massa dari data yang diperoleh dilapangan bahwa, eskalasi konflik tersebut masih dalam tahap *Hardening*, adalah tahap dimana munculnya perbedaan

pandangan tentang pencegahan dan penindakan aksi terorisme. Masyarakat khususnya kota Surabaya menilai bahwa pemerintah pusat maupun daerah masih lambat dalam menentukan kebijakan aturan hukum, dan pola pencegahannya dilapangan, terhadap paham radikal serta setiap aksi terorisme di Indonesia. Dalam kasus teror bom di Surabaya peneliti menganalisis dari data-data yang diperoleh dilapangan bahwa masih bernuansa aksi damai berupa demonstrasi yang terkoordinir dengan aman dan aksi doa bersama antar umat beragama di kota Surabayan serta adanya pemasangan spanduk dan coretan-coretan di dinding yang mengecam dan menghujat aksi teror bom tersebut. Hal ini telah menunjukkan tingkat kepedulian masyarakat Surabaya untuk ikut serta menegah aksi terorisme baik secara langsung maupun tidak langsung.

4.3.2.2 Faktor Konflik (Akar Konflik, Akselerator dan Pemicu)

Kejadian teror bom 3 Gereja di kota Surabaya adalah suatu pola baru dalam aksi terorisme dimana pelaku melibatkan istri dan anak (satu keluarga). Hal ini menjadi suatu gambaran bahwa akar-akar radikalisme harus segera di putus di tengah masyarakat sebelum berakibat kepada aksi teror yang terus terjadi. Lebih baik mencegah dari pada mengatasi. Oleh karena itu semua unsur Kominda telah merencanakan kegiatan untuk mendekati dan mengetahui inti permasalahan yang ada menjadi penyebab faktor konflik melalui Seminar, Talk Show, Kelompok Kerja Pusat Pendidikan Wawasan Kebangsaan, Ceramah Bahaya Laten Komunis dan Faham Radikal serta Wawasan Kebangsaan (Judianto, komunikasi personal, 03 september 2019).

Beberapa kegiatan seminar yang dilaksanakan oleh unsur Kominda melibatkan semua instansi di kota Surabaya, kegiatan ini difokuskan diwilayah tempat tinggal pelaku teror bom dan wilayah kejadian teror bom. Selain seminar dan ceramah, kegiatan ini juga bermaksud menggali informasi dari masyarakat secara langsung tentang perkembangan nilai agama, budaya dan kearifan lokal di wilayah tersebut. Masyarakat yang

hadir lumayan banyak dan cukup antusias terhadap kegiatan seminar tersebut, dan ternyata banyak hal yang kita peroleh dari kegiatan ini bahwa sebenarnya tingkat kepedulian masyarakat cukup tinggi untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai agama, budaya dan kearifan lokal diwilayahnya (Eddy, komunikasi personal, 05 september 2019).

4.3.2.3 Aktor Konflik (Provokator, Kelompok Rentan, Kelompok Fungsional)

Komponen aktor konflik ini selain menanamkan ketakutan ditengah masyarakat, para aktor juga menanamkan benih-benih ketidakpercayaan masyarakat terhadap pemerintah. Pada akhirnya yang mereka inginkan pengakuan masyarakat bahwa tindakan mereka benar. Melihat target keinginan tersebut, menjadi keharusan untuk membentengi diri dan tidak larut dalam ajakan mereka. Mereka akan datang kapanpun seolah sebagai pihak paling benar dengan menuduh salah kepada pihak lain termasuk pemerintah. Pelaku teror bom tidak bergerak sendiri tetapi dalam jaringan JAD Surabaya, namun secara cepat, tepat dan aman pihak Kominda dan jajarannya mampu mendeteksi dan menangkap tokoh-tokoh jaringan lainnya untuk mencegah lebih luasnya aksi teror bom dan meredam rasa kecemasan di masyarakat serta untuk meyakinkan masyarakat akan kinerja dari pihak keamanan. Adanya keterlibatan beberapa tokoh agama dan tokoh masyarakat dapat mempengaruhi berapa besar dan luasnya pengaruh aktor konflik di kehidupan masyarakat. Dari data yang di peroleh dari Kesbangpol Propinsi Jawa Timur bahwa hampir lebih dari 2.000 orang yang telah terpapar baik dari JAS, FPI, HTI, JAD, dan JAT. Ini menjadi tugas berat Kominda Jawa Timur. (Edy Supriyanto, komunikasi personal, 03 September 2019).

4.3.2.4 Pemangku Kepentingan.

Melalui Tim terpadu dan aplikasi “SIAP MAS” serta media massa bahkan media sosial aparat penegak hukum menginformasikan setiap aksi

dan jaringan JAD tersebut agar tidak timbul berita-berita HOAX yang membingungkan apalagi manghasut masyarakat untuk mempercayai paham-paham radikal. Komponen pemangku kepentingan yaitu unsur-unsur Kominda yang berkepentingan untuk menghentikan konflik serta mencegah meluasnya konflik bertindak berdasarkan garis komando dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah serta berpatokan pada dasar-dasar hukum yang berlaku di NKRI. Aplikasi ini sangat membantu kinerja Kominda untuk bertindak cepat, tepat dan akurat dalam pencegahan dan penanggulangan keamanan ketertiban masyarakat di wilayah Surabaya, masyarakat yang sudah memiliki aplikasi ini dapat langsung melaporkan kejadian dan akan dimonitor oleh seluruh unsur Kominda (Edy Supriyanto, komunikasi personal, 03 September 2019).

4.3.2.5 Kemauan Politik Penguasa.

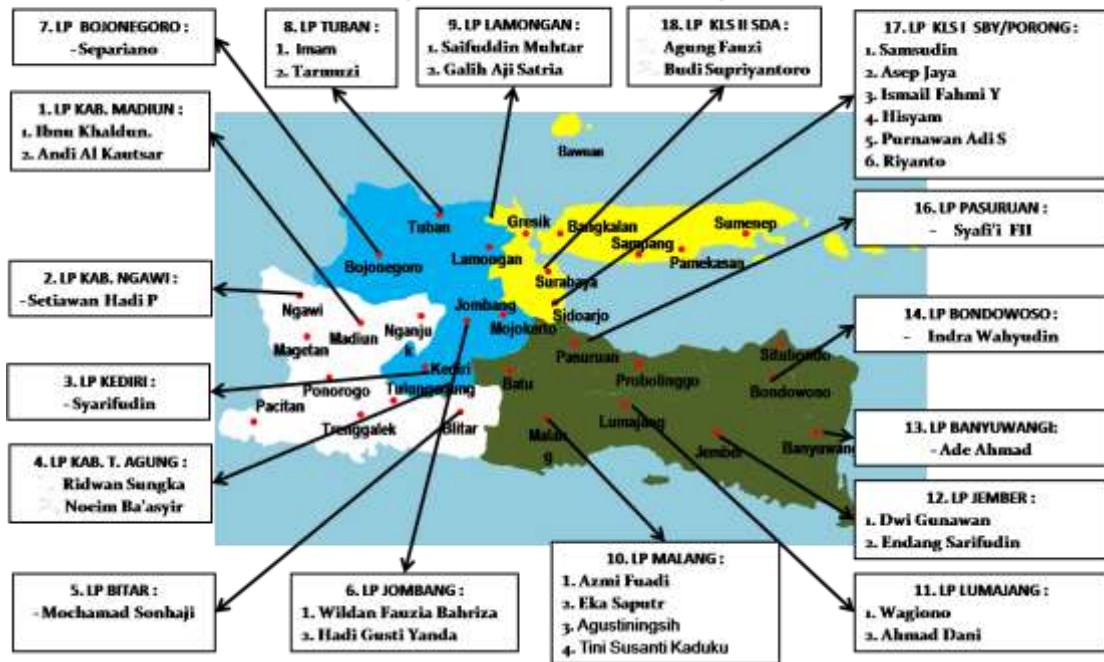
Komponen kemauan politik penguasa untuk menyelesaikan konflik dan membangun perdamaian, yaitu unsur pemerintah daerah Jatim dan pemerintah kota Surabaya yang berperan penting dengan mengeluarkan peraturan dan kebijakan agar potensi konflik tidak membara dan menyebar, serta adanya kepedulian masyarakat untuk membantu dalam deteksi dini dan cegah dini tersebut. Pemerintah kota Surabaya tetap mendukung program kerja yang dilaksanakan oleh Pemerintah provinsi Jawa Timur dalam pencegahan dan penanggulangan konflik di wilayah Jawa Timur melalui Tim terpadu pencegahan dan penanggulangan konflik serta program aplikasi “SIAP MAS” seperti yang diutaran Bapak Eddy di ruang kantornya (Eddy, komunikasi personal, 05 september 2019). Hal yang sama pula di sampaikan oleh Kasatinteltam Polrestabes Kota Surabaya di ruang kantornya, bahwa melalui Tim terpadu pencegahan dan penanggulangan konflik dan program aplikasi “SIAP MAS” telah mempercepat dan mempermudah dalam melakukan tindak cepat dilapangan. (Wimboko, komunikasi personal, 17 oktober 2019).

Temuan dilapangan dalam hasil wawancara dengan anggota Tim Terpadu bahwa dengan adanya tim tersebut mereka akan saling mudah untuk bertukar informasi serta berkoordinasi untuk aksi penindakan di lapangan, seperti contoh aksi penangkapan beberapa tersangka jaringan terorisme di Surabaya pasca aksi teror bom.

Sinergi yang dilakukan oleh Kominda kota Surabaya juga perlu di wujudkan ke dalam bentuk program deradikalisasi dan deideologisasi di lapas yang berada di kota Surabaya dan sekitarnya, karena pelaku teror yang sudah keluar dari lapas pun masih melakukan aksi teror bahkan tidak menutup kemungkinan jaringan tersebut terkoordinir dari dalam lapas. Berdasarkan hasil penelitian dilapangan dari data sekunder terdapat beberapa pelaku terorisme di Lapas Kelas I Surabaya-Porong yaitu Samsudin alias Fatur bin Datuk Armin, Asep Jaya alias Aji alias Dahlan alias Yahya bi Iwa Kusuma, Ismail Fahmi Yamsehu bin Umar Yamsehu, Purnawan Adi Sasongko alias Iwan alias Roni, dan Riyanto alias Jono alias Jhon bin Ranamadi.

NAPI TERORIS DI WIL JATIM

(34 NAPITER DI 18 LAPAS)



Gambar 4.22 Lapas Terorisme Jawa Timur

Pak Edy selaku sekretaris Kominda kota Surabaya menambahkan bahwa Kominda juga turut serta dalam membantu pembinaan narapidana tahanan terorisme yang ada di wilayah kota Surabaya yaitu dengan terjun langsung membantu mengadakan sosialisasi, ceramah dan kegiatan-kegiatan yang menumbuhkembangkan kembali nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945. Di kota Surabaya terdapat 2 lapas yang menjadi bagian dari tugas dan tanggung jawab Kominda kota Surabaya yaitu lapas kelas II Sidoarjo dan lapas kelas I Porong. (Hasil wawancara, 03 September 2019).